
DAFTAR ISI

Redaksi	3
Kasih yang Melampaui Apa pun	4
Renungan Tanggal 1-8 Mei 2021	5
Datangnya Hari Tuhan	13
Renungan Tanggal 9-11 Mei 2021	14
Rencana yang Luar Biasa	17
Renungan Tanggal 12-22 Mei 2021	18
Melaksanakan Amanat Agung	29
Renungan Tanggal 23 Mei—30 Juni 2021	31
Daftar Link Channel Live Streaming / Recorded GKY	70
Daftar Gereja Sinode GKY	73



Ketua : Pdt. Emanuel Cahyanto Wibisono

Editor Umum : GI Purnama

Penulis : Pdt. Johan Djuandy, GI Mario Novanno,
GI Purnama



**GERAKAN MEMBACA ALKITAB SEJAK TAHUN 1999
GEMA DITERBITKAN DWIBULAN
DALAM BAHASA INDONESIA DAN MANDARIN**



Renungan GEMA juga dapat dibaca melalui :

1. Online di Website GKY (www.gky.or.id - bagian literatur) atau langsung klik Renungan GEMA (di sebelah kiri bawah)
2. Download di Website GKY (www.gky.or.id - bagian download) atau langsung klik Mobile GEMA untuk pengguna Android & IOS (di sebelah kiri bawah)
3. Download langsung di gadget anda melalui Google Play Store (pengguna Andorid) atau di App Store (Pengguna iPhone)
4. Halaman (page) Facebook "Gema GKY"

| REDAKSI |

Salam sejahtera dalam kasih Kristus.

Kita patut bersyukur bahwa Indonesia telah memulai proses vaksinasi Covid-19. Walaupun angka penularan saat ini masih tinggi, tetapi sudah jauh menurun apabila dibandingkan dengan puncak penularan yang terjadi menjelang vaksinasi. Sekalipun demikian, sadarilah bahwa vaksinasi hanya mengurangi risiko dan belum membebaskan kita dari ancaman penularan Covid-19. Kita tetap harus mengikuti anjuran pemerintah untuk memakai masker, menjaga jarak, mencuci tangan dengan sabun, mengurangi perjalanan, dan menjauhi kerumunan. Saat ini, walaupun jumlah penularan berkurang, angka kematian bertambah. Kita harus berdisiplin dan menjaga diri sampai pandemi dinyatakan berakhir. Sementara itu, mendekatlah kepada Tuhan untuk memohon kekuatan dalam menghadapi situasi sulit saat ini. Pandemi ini telah memakan banyak korban, baik berupa korban meninggal maupun kesulitan ekonomi. Banyak orang merasa sedih dan stres karena kehilangan keluarga atau teman, atau kehilangan pekerjaan. Bila kita tidak waspada, pandemi ini bisa membuat emosi kita tidak stabil, hubungan dengan orang lain menjadi rusak, dan masalah semakin bertambah karena kita tidak bisa menguasai diri kita sendiri.

Pada GeMA edisi ini, kita akan membaca dua kitab Perjanjian Lama—yaitu Hosea dan Yoel—dan satu kitab Perjanjian Baru, yaitu Kisah Para Rasul. Selain itu, kita akan mengikuti satu seri renungan khusus berkaitan dengan Hari Raya Kenaikan Tuhan Yesus ke Sorga dan Hari Raya Pentakosta. Kitab Hosea sangat penting untuk mengingatkan kita akan kasih Allah yang melampaui apa yang bisa kita bayangkan dengan akal kita. Kitab Yoel mengingatkan kita akan satu tema yang sangat penting dalam Alkitab, yaitu “Hari Tuhan”. Bagi orang yang percaya kepada Tuhan Yesus, hari Tuhan adalah hari yang penuh sukacita, saat kita terlepas dari semua penderitaan manusiawi. Bagi orang yang tidak percaya kepada Tuhan Yesus, hari Tuhan adalah hari yang mengerikan, saat kita harus mempertanggungjawabkan semua perbuatan kita. Kisah Para Rasul sangat penting untuk mengingatkan kita bahwa saat Tuhan Yesus naik ke sorga, Ia meninggalkan misi untuk kita kerjakan. Terima kasih untuk para penulis, penerjemah, dan seluruh staf yang mempersiapkan edisi ini. Semoga GeMA edisi ini menjadi berkat bagi kita semua!

KASIH YANG MELAMPAUI APA PUN

Kitab Hosea dimulai dengan Allah yang meminta Hosea untuk mencari seorang istri. Allah telah memberi tahu bahwa istrinya akan tidak setia kepada Hosea. Istrinya akan melahirkan anak-anak, tetapi sebagian bukan berasal dari benih Hosea. Sekalipun demikian, Hosea menaati Allah dan menikahi Gomer. Relasi Hosea dengan Gomer, perzinahan Gomer, dan anak-anak mereka merupakan nubuat yang menjelaskan hubungan antara Allah dengan Israel.

Kehidupan pernikahan Nabi Hosea adalah ilustrasi kasih Allah yang “aneh”—dalam pengertian paling positif—terhadap umat-Nya, yaitu bangsa Israel yang bersikap keterlaluan—dalam pengertian paling negatif. Terlalu sering, bangsa pilihan Tuhan itu melacurkan diri kepada yang bukan Allah. Posisi Allah digantikan oleh *berhala sesembahan* hingga *berhala diri* (yaitu “aku sebagai allah”). Perzinahan rohani terjadi bukan karena paksaan bangsa lain, tetapi atas dasar sukarela. Bangsa Israel tidak pasif, tetapi aktif mencari berhala. Mereka berinisiatif mencari sarana untuk melampiaskan hawa nafsu. Kisah pernikahan Nabi Hosea Hosea merupakan tragedi yang menggambarkan kasih yang nyata, tragis, namun benar dari pihak Allah. Kitab Hosea menjelaskan kasih Allah terhadap umat-Nya serta respons umat Allah sebagai “mempelai perempuan-Nya”. Perjanjian telah dibuat dan Allah selalu setia. Kasih-Nya tak berkesudahan dan komitmen-Nya tak tergoyahkan. Akan tetapi, bangsa Israel—yang tingkah lakunya digambarkan oleh tingkah laku Gomer—berulang kali berlaku tidak setia, menyia-nyiakan kasih Allah, dan malah berselingkuh dengan ilah-ilah palsu. Setelah berulang kali menyoroti pemberontakan, pengkhianatan, dan pendurhakaan bangsa Israel secara silih berganti, serta disisipi peringatan akan penghakiman, Allah mengulang komitmen kasih-Nya dan menawarkan rekonsiliasi. Meskipun keadilan tetap harus ditegakkan, kasih dan belas kasihan-Nya berlimpah ruah.

Kita—pembaca masa kini—perlu sadar bahwa Nabi Hosea mulai melayani di akhir masa kemakmuran yang bersamaan dengan keterpurukan moral yang semakin menjadi-jadi saat Yerobeam II memerintah sebagai raja Israel Utara. Saat itu, mereka yang berasal dari golongan menengah ke atas menikmati kemakmuran sambil menindas mereka yang secara ekonomi mengalami kesulitan. Akan tetapi, kedua golongan ini sama-sama melakukan perzinahan rohani dengan menyembah ilah-ilah asing. Selamat merenungkan kasih Allah, sekaligus memeriksa kebobrokan diri kita sendiri! [MN]

Mana ada suami yang setelah memergoki istrinya tidur dengan pria lain tetap memperlakukan istrinya seolah-olah tidak terjadi apa-apa! Masalahnya bukan sekadar soal selingkuh melalui *chatting* mesra di WA, bukan pula sekadar CLBK (Cinta Lama Bersemi Kembali), tetapi masalah yang terang-benderang, yaitu *kepergok* langsung di depan mata, melihat dengan mata kepala sendiri, dan hal ini berulang kali terjadi dengan laki-laki yang berbeda-beda. Suami yang perasaannya sudah mati pun akan sangat bodoh jika menerima istrinya kembali! Bagi suami yang sangat mencintai istrinya, tidak terbayangkan perasaan sakit hati dikhianati bertubi-tubi secara terang-terangan.

Bangsa Israel digambarkan sebagai Gomer—istri yang tidak setia—yang berulang kali mengkhianati pernikahannya dengan Hosea—suami yang kesabaran dan kesetiaan-Nya menggambarkan sifat Allah. Saat Hosea diminta untuk menikah, perintah Allah jelas: Hosea harus mengawini perempuan sundal (1:2). Bukankah Allah sudah tahu bahwa bangsa pilihan-Nya akan bersundal hebat, terus-terusan berzinah dengan menyembah ilah-ilah lain (2:6, 12)? Mengapa Allah memilih bangsa seperti itu? Tidak adakah bangsa lain yang lebih baik? Memang, pada akhirnya, semua bisa menjadi *happy ending*. Akan tetapi, apakah *worth it* (sepadan) bagi Tuhan untuk mengabaikan perasaan-Nya sendiri saat melalui proses yang sangat menyakitkan itu?

Siapakah Gomer dalam firman Tuhan yang kita baca hari ini? Jika Anda menunjuk orang lain, Anda gagal mengenali sifat Gomer dalam diri Anda! Tuhan tidak akan mendiamkan kekudusan orang-orang pilihan-Nya dinajiskan! Ia akan bertindak! Pada saat terjadi, hal itu akan sangat menyakitkan (2:2,8-12). Akan tetapi, sekalipun menyakitkan, Tuhan bermaksud memakai kondisi itu untuk membuat kita berbalik kepada-Nya. Sebenarnya, Tuhan bukan tidak mencegah kita berlaku keji terhadap Dia (2:5), tetapi kita sangat kurang peka, atau mungkin kita pura-pura tidak peka. Bila kita mau jujur, bukan sekali-dua kali kita sengaja mengeraskan hati. Sadarilah betapa Allah sangat mengasihi kita. “Suami” yang terus kita lukai itu tetap membujuk kita dan berusaha memenangkan, bahkan menenangkan hati kita (2:13-14). Berbeda dengan kebiasaan dunia: Allah tetap mengasihi kita (2:13-22). Berbaliklah kepada Dia yang terus kita sakiti hati-Nya! [MN]

Jika seorang pemimpin berlaku benar atau baik, pengikutnya atau orang-orang dalam lingkup pengaruhnya akan cenderung berlaku benar atau baik juga. Sebaliknya, bila seorang pemimpin berlaku salah atau jahat, pengikutnya juga akan cenderung berlaku salah atau jahat. Raja-raja Israel pada zaman Nabi Hosea adalah para pemimpin yang konsisten tidak menyembah Tuhan. Keadaan bangsa Israel makin hari makin parah! Secara moral, mereka hanya bisa mengutuk, berbohong, membunuh, mencuri, berzinah, melakukan kekerasan, dan menumpahkan darah (4:2). Hal itu tidak mengherankan karena secara rohani, tidak ada kesetiaan, kasih, dan pengenalan akan Allah di Israel.

Sebenarnya, Israel mungkin bisa terhindar dari kebobrokan yang parah seandainya para pemimpin agama—yaitu para imam dan para nabi—sungguh-sungguh berusaha mengenal Allah dan mengajarkannya kepada bangsa Israel (4:6). Akan tetapi, bukannya berbuat benar, para nabi dan para imam malah mengikuti budaya sesat yang populer waktu itu. Jangan-jangan, mereka sendirilah yang menyebarkan kesesatan untuk mendapatkan keuntungan pribadi (4:8). Para imam dan para nabi tidak lagi berperan seperti “turap”—yaitu campuran air, semen, dan pasir untuk melekatkan saat membuat tembok—yang menghalangi banjir dosa yang meluber menimpa bangsa Israel, melainkan mereka sendiri menjadi “banjir” yang menghanyutkan bangsa Israel dalam dosa.

Terhadap para pemimpin dan rakyat Israel, Tuhan menjatuhkan hukuman keras (4:9-10). Mulai dari 4:10, tersirat petunjuk bahwa Tuhan membiarkan mereka hidup dalam dosa. Tampaknya, Tuhan HANYA sekadar membuat mereka tidak menjadi kenyang dan tidak menjadi banyak. Akan tetapi, sebenarnya Tuhan MEMBIARKAN mereka menikmati dosa-dosa mereka tanpa menjatuhkan hukuman (4:14,17). Mereka dibiarkan memberi makan (nafsu) dosanya, dan Tuhan diam! Hukuman seperti itu amat mengerikan! Mengapa? Saat Tuhan diam, dosa dianggap benar dan lumrah, dosa tidak dianggap sebagai dosa, maka tidak ada penyesalan, tidak ada pertobatan. Kondisi seperti ini pasti memimpin pada kebinasaan! Mungkin, hal ini bisa disebut sebagai dosa yang tidak dapat diampuni (Matius 12:31), yaitu bahwa Roh Kudus tidak bersuara lagi karena terus-menerus ditolak. Bertobatlah segera, hai para pemimpin! Bila tidak, Anda dan para pengikut Anda akan binasa! [MN]

Perjanjian Lama berulang kali mencatat ikrar iman bahwa TUHAN itu penyayang dan pengasih, panjang sabar, serta berlimpah kasih dan setia-Nya (Keluaran 34:6; Bilangan 14:18; Nehemia 9:17; Mazmur 86:15; 103:8; Yoel 2:13, Yunus 4:2, dan sebagainya). TUHAN memang pernah membiarkan dan menarik diri dari bangsa Israel yang SANGAT BEBAL itu (Hosea 5:6), tetapi Ia tidak selama-lamanya bersikap seperti itu. Kasih dan keadilan-Nya adalah komitmen yang Ia nyatakan terhadap umat pilihan-Nya. Tuhan tahu waktu yang terbaik. Ada waktu untuk membiarkan, ada waktu untuk bertindak. Ada waktu untuk menahan diri, ada waktu untuk mengekspresikan diri (Penghotbah 3:1-8).

Tindakan penghukuman Tuhan yang dicatat dalam Hosea 5:8-14 dapat dinilai secara berbeda: Allah bisa dianggap tega atau kejam, tetapi Allah juga bisa dipandang sebagai penuh kasih. Di bagian ini, hukuman adalah tindakan kasih Allah—walaupun menyakitkan—yang memaksa bangsa Israel/Efraim mencari wajah Allah (5:15)? Kesesakan dan keterpojokan yang disebabkan tindakan Tuhan akhirnya PASTI mendatangkan kebaikan. Keadaan terpojok—atau tidak ada jalan keluar lagi—biasanya akan membuat kita berbalik kepada Tuhan. Mengapa? Karena manusia umumnya cenderung berpikir pragmatis, artinya melakukan apa saja yang membuat berhasil atau menguntungkan atau mendatangkan kenyamanan. Namun, pola pikir pragmatis bisa berbahaya karena sering berakar pada kesementaraan dan kepura-puraan (6:4). “Asal saya bebas dari situasi sulit, saya bersedia melakukan apa saja”. Pola pikir “Asal saya ...” ini berbahaya. Saat situasi berubah, segala yang perlu untuk disesuaikan agar bebas dari masalah juga berubah. Bila ada kelegaan yang lebih besar, pasti akan ada penyesuaian. Apakah pola pikir tersebut sepenuhnya salah? Tentu tidak, sepanjang pola pikir itu didasarkan pada komitmen yang teguh dan kasih kepada Tuhan, bukan untuk memanfaatkan atau memanipulasi. Anehnya, meskipun Tuhan tahu bahwa diri-Nya kerap kali dimanfaatkan dan dimanipulasi, namun Dia tetap penyayang, panjang sabar, dan berlimpah kasih setia-Nya. Tidakkah lumrah jika Ia pertama-tama ingin agar kita mengasihi Dia dan HANYA setia kepada-Nya? Tidakkah lumrah jika Ia ingin kita mengenal Dia semakin dalam (6:6)? Tuhan tahu bahwa kasih dan pengenalan akan Allah akan menjaga agar jalan kita tetap benar di hadapan-Nya! [MN]

A nak-anak kami berusia 10 tahun dan 8 tahun saat kami pertama kali harus pergi meninggalkan mereka sendirian di rumah karena urusan mendesak. Ada perasaan khawatir terhadap keselamatan mereka, termasuk karena kami tahu bahwa mereka pasti akan mencuri-curi membuka kanal *youtube* atau main (*online*) *game*. Kekhawatiran kami terbukti, padahal kami sudah *wanti-wanti* menasihati berulang-ulang. Mereka tidak tahu bahwa kami bisa tahu apakah mereka jujur atau tidak. Sebenarnya, kami bisa mengecek apakah mereka taat atau tidak. Berkali-kali kami memberi kesempatan agar mereka mengaku, tetapi hasilnya hanya kebohongan yang memimpin pada tindakan 'kriminal' domestik yang semakin lihai. Sekali lagi, kami bisa tahu apa yang mereka lakukan, meskipun ada kemungkinan kami *kecolongan*.

Tidak seperti kami yang berpengetahuan terbatas, Tuhan itu Mahatahu. Dia mengingat setiap detail perbuatan manusia maupun bangsa-bangsa (7:2). Tidak ada yang tersembunyi bagi Tuhan! Rencana yang ditutup serapat-rapatnya pun mudah Dia singkapkan (bandingkan dengan 2 Raja-raja 6:8-12). Seperti video singkat yang kita simpan dalam HP, Tuhan dapat memutar ulang semua rekaman tindakan yang pernah kita lakukan. Saat hal itu terjadi—seperti Israel—kita akan merasa malu karena kita seperti ditelanjangi di depan umum. Tak ada tempat untuk menyembunyikan muka ketika Tuhan melakukan hal itu. Tak ada pakaian yang tersedia untuk menutupi ketelanjangan kita. Kita tak mungkin dapat menuding orang lain sebagai alasan atau kambing hitam mengapa kita melakukan suatu dosa, karena pemutaran video rekaman perbuatan kita akan disertai dengan *caption note*—atau komentar—dari Tuhan yang mengungkap motivasi dan kondisi hati kita, yaitu bahwa sekalipun kita seperti datang dan berseru kepada Tuhan, sebenarnya hati kita jauh dari-Nya (bandingkan dengan Hosea 7:14).

Tak enak rasanya jika ada orang yang membuka aib lama kita. Pasti malu dan sakit rasanya! Mungkin kita akan merasa kecewa dan marah jika diperhadapkan dengan dosa-dosa kita. Akan tetapi, hal itu dilakukan Allah karena tak ada jalan lain untuk membuat kita kembali ke pangkuan-Nya, sekali pun cara ini tak menjamin bahwa kita akan segera bertobat (Lihat 7:13-16). Saat hal itu terjadi, tampak bahwa kita adalah manusia celaka yang keras hati. Belajarlah dari kesalahan bangsa Israel! jangan biarkan diri kita menjadi pendosa yang makin *liahi*. [MN]

Kok bisa ya? Kata-kata ini melintas begitu saja dalam pikiran saat saya menyelidiki kata “mengenal” dalam 8:2. Allah sendiri berkata, “Kepada-Ku mereka berseru-seru” (bandingkan dengan Matius 7:21)! TUHAN mendengar pengakuan bangsa Israel bahwa mereka *mengenal* Dia. TUHAN mengulangi ucapan mereka. TUHAN menganggap serius ucapan mereka. Kata *mengenal* di sini sama artinya dengan kata “ber-setubuh” dalam Kejadian 4:1. Kata “mengenal” di sini berarti secara intim memiliki relasi yang mendalam, sehingga sungguh-sungguh memahami “luar dalam” seseorang. Isi hati, hasrat, cara berpikir, kebiasaan, segala sesuatu yang tidak terucap/terekspresi keluar dapat terbaca dan dimengerti oleh orang yang sungguh-sungguh mengenal.

Mengapa *kelakuan* orang Israel begitu bertolak belakang dengan pengakuan mereka? Masalah itu tercatat di sepanjang kitab Hosea. Perhatikan 8:1,3,4,12,14; 9:1,9,10. Bagaimana mungkin ada orang mengaku *mengenal* Allah, tetapi *kelakuannya* sama sekali tidak mencerminkan bahwa ia benar-benar mengenal Allah? Sungguhkah mereka *mengenal* Allah seperti yang mereka katakan? Apakah perkataan itu hanya kalimat kosong yang diucapkan secara asal-asalan tanpa peduli terhadap konsekuensinya? Dari dulu, semua orang bisa mengaku bahwa dirinya religius tanpa memedulikan bobot atau keseriusan makna dari kalimat yang diucapkannya. Perkataan yang tampak rohani itu diucapkan sekadar untuk “menjual” dirinya atau sekadar untuk menaikkan nilai/harga dirinya. Berhati-hatilah!

Ingatlah bahwa TUHAN bersikap serius terhadap tiap pengakuan yang membawa-bawa nama-Nya. Bagi TUHAN, setiap kalimat bersifat mengikat (bandingkan dengan Keluaran 20:7). Jangan sampai kita mengaku *mengenal* Tuhan, tetapi *kelakuan* kita jauh dari pengakuan kita. Berhati-hatilah! Jangan mempermainkan Tuhan dengan pengakuan yang palsu. TUHAN tidak mungkin tertipu. Walaupun semua orang bisa kita tipu, TUHAN tidak mungkin tertipu! Dia akan bertindak! Pikirkanlah kengerian hukuman-Nya yang akan menimpa diri kita (lihat 8:7-10, 13-14; 9:2-6, 15-17), meskipun sebenarnya takut terhadap hukuman merupakan suatu kemunduran. Ketaatan kepada Tuhan seharusnya dilandasi oleh kasih, bukan ketakutan! Kenallah Tuhan sedalam-dalamnya dan hiduplah sesuai dengan pengenalan itu! [MN]

06 MEI Jerat Kesuksesan

Hosea 10-11

KAMIS

Secara alamiah, manusia menginginkan kesuksesan yang bisa dilihat, dirasakan, dan dinikmati. *“The more, the better”* adalah ungkapan bahasa Inggris yang artinya, “makin besar atau makin sukses adalah makin baik”. Akan tetapi, sifat alamiah manusia membuat ungkapan ini tak selalu benar dan tak pantas dimutlakkan. Ingatlah bahwa dunia ini sudah jatuh ke dalam dosa. Menginginkan lebih banyak memperlihatkan keserakahan manusia yang tak pernah merasa cukup. Akar keserakahan adalah penyembahan berhala, yaitu AKU menjadi pusat segala sesuatu dan keinginan si AKU harus dipenuhi.

Dalam kasus bangsa Israel, bila mereka semakin makmur dan sejahtera, mereka akan semakin banyak berbuat dosa (10:1). Sebenarnya, praktik membuat dan menyembah berhala adalah untuk kepentingan mereka sendiri, bukan untuk kepentingan berhala yang mereka sembah. “Hati mereka licik (10:2),” “Apakah yang dapat dilakukan raja bagi kita? (10:3).” Berhala diri adalah akar dosa yang menghasilkan berbagai macam dosa turunan. Mereka melupakan panggilan sebagai umat Tuhan sama sekali! Mereka seharusnya mencerminkan kekudusan Tuhan (lihat Imamat 11:44). Tuhan bukan sekadar memerintahkan bangsa Israel untuk menjadi bangsa yang kudus. Dari awal, saat bangsa Israel dibebaskan dari Tanah Mesir, Tuhan-lah yang merawat dan mendidik bangsa Israel (11:1-4). Kurang apa lagi?

Keberhasilan, kemakmuran, dan kesejahteraan bisa menjadi jerat. Tuhan sudah memperingatkan bangsa Israel akan hal ini, “... dan apabila engkau sudah makan dan menjadi kenyang, maka berhati-hatilah, supaya jangan engkau melupakan TUHAN, yang telah membawa kamu keluar dari tanah Mesir, dari rumah perbudakan (Ulangan 6:11b-12, perhatikan konteks ayat ini).” Berhati-hatilah terhadap perangkap kesuksesan, atau kita akan meninggalkan Tuhan dan dengan segenap tenaga mengejar kenyamanan, walaupun kita tahu bahwa harganya adalah nyawa kita akan hilang dalam kekekalan (bandingkan Matius 16:26). Bila hal itu terjadi, ilah yang kita sembah adalah diri sendiri!

Bersyukurlah bahwa meskipun hukuman Tuhan terasa pahit, hukuman itu menunjukkan bahwa Tuhan tidak tinggal diam. Ia akan menyatakan keadilan-Nya. Setiap dosa dan pelanggaran mengandung konsekuensi. Hukuman adalah wujud kepedulian dan kasih Tuhan, agar kita berbalik kepada-Nya (Hosea 11:10-11). Jangan terlambat! [MN]

07 MEI**Jangan Sampai Tuhan Menjadi *Kapok!***

Hosea 12:1-14:1

JUMAT

Dapatkah Allah dibohongi, apalagi ditipu (12:1)? Bukankah Ia adalah Allah yang Mahatahu? Apakah Allah sengaja membiarkan diri-Nya ditipu? Apakah Allah sebenarnya sedang menunjukkan kejahatan Israel yang menyalahgunakan kepercayaan yang Ia berikan kepada mereka? Sepanjang sejarah, bangsa Israel berulang-ulang mengkhianati Tuhan. Misalnya, kita bisa melihat pola pengkhianatan yang terus berulang dalam kitab Hakim-hakim: Israel mengkhianati Tuhan, lalu Tuhan menghukum dengan membiarkan mereka ditindas oleh bangsa asing di sekitar mereka, kemudian Israel bertobat. Akan tetapi, Israel adalah bangsa yang To-Mat (Tobat-Kumat). Setelah dilepaskan dari hukuman, Israel berdosa lagi dengan dosa yang semakin keji. Itu adalah pola penipuan periode pertama yang tidak membuat Tuhan menjadi *kapok*.

Sayangnya, air susu dibalas dengan air tuba! Kasih setia Tuhan dikhianati dan dipermainkan! Setelah Kerajaan Israel terpecah menjadi Kerajaan Israel Utara atau Kerajaan Israel—kadang-kadang disebut Efraim—dan Kerajaan Israel Selatan atau Kerajaan Yehuda, kondisi mereka tidak lebih baik dibandingkan pada zaman Hakim-hakim. Raja demi raja silih berganti, tetapi kualitas batiniah tidak meningkat, bahkan terjadi kemerosotan rohani, baik di Kerajaan Israel maupun Kerajaan Yehuda periode akhir. Kemakmuran dianggap tidak berkaitan dengan Tuhan, melainkan dianggap sebagai hasil kerja keras (12:9; 13:6). Mereka bukan hanya lupa bahwa Tuhan telah memberi kestabilan keamanan dan politik yang membuat roda perekonomian berjalan lancar, tetapi juga mengabaikan pemeliharaan Tuhan yang membuat bencana alam—misalnya kekeringan—tidak terjadi. Mereka menghalalkan segala cara demi meraup keberhasilan. Hal itu menunjukkan bahwa Israel makin terjerumus ke dalam lumpur hisap dosa yang semakin dalam (13:1-2).

Dalam kondisi seperti itu, Tuhan tetap tidak *kapok*, walaupun hati-Nya sakit sampai terasa pahit (12:15). Tuhan selalu berharap agar Israel kembali kepada-Nya. Tuhan sudah memakai cara halus (12:7, 10-11) maupun kasar dan keras (13:7-9, 14-15; 14:1) untuk mendapatkan Israel kembali. Namun, bangsa Israel gagal belajar dari kesalahannya. Bagaimana dengan hidup Anda? Bila hidup Anda tidak berbeda dengan umat Israel, yaitu menganggap diri hebat, menghalalkan segala cara, mengabaikan Tuhan, jangan sampai Tuhan merasa *kapok!* Bertobatlah! [MN]

Setelah semua yang telah dilakukan oleh bangsa Israel—pelanggaran, kejahatan, dan dosa—masih layakkah mereka menerima kebaikan Tuhan—pengampunan, penerimaan, pemulihan, apa lagi cinta-Nya? Akan tetapi, itulah yang dilakukan Tuhan! Tuhan berkata, “Aku akan memulihkan mereka dari penyelewengan, Aku akan MENGASIHI mereka DENGAN SUKARELA, sebab murka-Ku telah surut dari pada mereka.” (14:5). Bacalah beberapa kali lebih perlahan: “... **mengasihi... dengan sukarela,**” Resapi dan rasakan kasih Tuhan yang luar biasa besar dengan mengingat apa yang telah Israel (dan saya) lakukan dalam 14:1-13. Jelas bahwa sulit bagi manusia untuk mengasihi sebagaimana Allah mengasihi. Lebih mudah sekadar kembali berhubungan baik dan bersikap seolah-olah tidak pernah terjadi apa-apa, walaupun tindakan seperti itu bagaikan luka yang diperban, tetapi tidak diobati. Mungkin kita masih sanggup bersyukur untuk orang yang telah berbuat jahat terhadap diri kita—namun kemudian bertobat—tanpa menuntut orang itu meminta maaf. Hal itu manusiawi. Akan tetapi, hanya Yang Ilahi yang sanggup bukan hanya menerima dan memulihkan hubungan, tetapi juga secara sukarela mengasihi penjahat paling jahat di dunia. Kita cenderung hanya dapat mengasihi dengan cinta yang miskin—bukan sukarela—terhadap mereka yang kita anggap lebih pantas dibinasakan.

Tuhan tidak pernah putus asa dan berhenti berusaha, bahkan terhadap bangsa Israel yang telah berulang kali Ia sebut sebagai bangsa yang tegar tengkuk atau keras kepala. Tuhan menghormati perjanjian-Nya dengan Abraham, Ishak, dan Yakub. Dia tidak dapat memungkiri kesetiaan-Nya. Namun, seperti bangsa Israel, kitalah yang sering menyepelkan kebaikan Tuhan. Kita meremehkan perjanjian Tuhan. Kita menyerah terhadap dosa dan berhenti berusaha menaati Tuhan. Seberapa besar kasih kita kepada Tuhan? Seberapa kecil kasih Tuhan kepada kita? Kasih kita dengan kasih Tuhan tetap tidak sebanding! Sekali lagi: Bertobatlah kepada Tuhan (14:3). Akuilah bahwa kita tidak memiliki kesanggupan apa pun (14:4). Buktikanlah kasih setia Tuhan (14:5). Alamilah berkat Tuhan (14:6-9). Jangan salah tafsir: Bukan berkat materi yang Tuhan bicarakan, tetapi berkat rohani (14:10) yang jauh lebih mahal dan berharga, yaitu kesembuhan jiwa dan keselamatan. Tuhan sungguh amat baik! [MN]

DATANGNYA HARI TUHAN

Setelah serangan teroris pada 11 September 2001 di Amerika Serikat, berbagai media melaporkan bahwa angka kehadiran jemaat di sana meningkat 25 persen. Bencana teror dahsyat yang datang secara mendadak itu menyadarkan banyak orang untuk kembali mencari Tuhan. Sayang, kenaikan jumlah pengunjung gereja itu tidak bertahan lama. Beberapa bulan kemudian, jumlah anggota jemaat yang beribadah di gereja kembali ke jumlah sebelum teror terjadi.

Kitab Yoel menggambarkan umat Allah—yaitu bangsa Yehuda—yang berbalik kepada Allah saat melihat bahwa penghukuman Allah atas umat-Nya terlaksana melalui datangnya tulah belalang (Yoel 1; 2:18-27). Tulah itu merupakan peringatan tentang akan datangnya “hari Tuhan”, yaitu hari saat Allah menghukum dosa-dosa umat-Nya. Nabi Yoel—“Yoel” berarti “Yahweh adalah Allah”—memberitakan bahwa hari yang mengerikan itu sudah dekat dan ia menyerukan agar umat Allah bertobat dan datang pada Allah.

“Hari Tuhan” merupakan tema penting dalam kitab Yoel. Frasa “hari Tuhan” muncul lima kali dalam kitab ini (1:15; 2:1,11,31; 3:14). Yoel juga memakai istilah lain untuk merujuk kepada “hari Tuhan”, misalnya, “suatu hari,” “hari-hari itu,” atau “hari itu” (2:2; 3:1). Hari Tuhan bukan hanya menggambarkan hari penghakiman bagi umat Allah (1:15; 2:2,11), melainkan juga hari penghakiman atas bangsa-bangsa lain (3:2). Di samping merupakan hari penghakiman, hari Tuhan dalam kitab Yoel juga merupakan hari penyelamatan bagi umat Allah. Jika seluruh umat menyesal karena dosa-dosa mereka (1:13-20) dan berbalik kepada Allah dengan segenap hati (2:12-13), mereka akan diluputkan dari penghukuman. Oleh sebab itu, meskipun hari Tuhan merupakan hari penghakiman bagi bangsa-bangsa asing, hari itu juga merupakan hari keselamatan bagi umat Allah. Tuhan akan menjadi tempat perlindungan dan benteng bagi umat-Nya (3:15-16).

Tulah belalang yang menimpa Yehuda membuat mereka semakin mengenal Allah, baik mengenal kekudusan-Nya maupun anugerah-Nya. Tulah ini mengingatkan umat-Nya bahwa Allah hadir di tengah mereka dan mereka harus hidup dengan kesadaran tentang kehadiran Allah itu (2:26-27). Anugerah Allah nyata melalui janji tentang pencurahan Roh-Nya pada hari Tuhan, yang melampaui batas-batas gender, etnis, dan kelas sosial (2:28-32). Pencurahan Roh Allah ini, yang digenapi pada hari Pentakosta (Kisah Para Rasul 2), merupakan bukti kesetiaan Allah pada janji-Nya dan merupakan bukti nyata kehadiran Allah di antara umat-Nya. [JD]

Pasal pertama kitab Yoel menggambarkan kengerian penghukuman Allah atas dosa umat Yehuda. Penghukuman itu berwujud tulah belalang. Belalang kelaparan yang jumlahnya tak terhitung dikirim Tuhan untuk menghabiskan semua hasil ladang dan kebun umat-Nya (1:4). Akibatnya, semua tanaman yang menjadi sumber penghidupan dan penggerak ekonomi habis tuntas tanpa sisa (1:7, 10-12, 17-18). Kedahsyatan serangan belalang yang tanpa ampun itu dilukiskan seperti serbuan tentara musuh yang kuat dan bengis (1:6). Penghukuman Allah melalui tulah belalang merupakan peringatan tentang hari Tuhan yang sudah mendekat, yang Yoel sebut sebagai hari “pemusnahan dari Yang Mahakuasa” (1:15).

Kengerian penghakiman Allah bertujuan untuk menyadarkan umat-Nya agar bertobat dan kembali kepada Allah. Nabi Yoel berseru agar mereka meratap dan berkabung sebagai tanda pertobatan (1:5, 8-9). Secara khusus, para imam dipanggil untuk melakukan perkabungan nasional dan puasa, karena tidak ada lagi persembahan yang bisa dibawa kepada Allah akibat dari tulah belalang itu (1:13-14). Nabi Yoel sendiri secara pribadi dan mewakili umat Allah berseru kepada Allah memohon anugerah-Nya. Allah telah memulai tulah mengerikan ini, dan hanya Dia yang sanggup menghentikannya dan memulihkan orang-orang Yehuda dari bencana dahsyat yang sedang terjadi.

Apa yang terjadi pada bangsa Yehuda ini adalah pembelajaran penting bagi umat Allah sepanjang sejarah. *Pertama*, Allah kita itu maha kudus dan tidak akan membiarkan dosa tanpa penghakiman. Dosa selalu mempunyai konsekuensi besar. Umat Allah harus menghormati kekudusan Allah dan hidup dalam kebenaran. *Kedua*, ritual agama tanpa pertobatan adalah tidak berguna. Yehuda terlihat masih aktif mempersembahkan kurban kepada Allah, tetapi hatinya jauh dari pada-Nya. Maka, melalui tulah belalang ini, Allah menghancurkan segala sumber materi persembahan mereka sehingga segala korban sajian dan korban curahan tertahan (1:13). *Ketiga*, meskipun Allah menghukum umat-Nya karena dosa, selalu ada anugerah Allah yang besar dan kesempatan untuk bertobat. Tulah belalang ini bukan untuk menghancurkan Yehuda sehingga mereka tidak bisa bangkit lagi. Sebaliknya, tulah ini adalah peringatan agar mereka kembali kepada Tuhan dan mencari wajah-Nya. Jangan pernah menyalahkan kasih karunia Allah yang besar. [JD]

Di pasal pertama, hukuman Allah atas dosa bangsa Yehuda dinyatakan melalui tulah belalang. Tujuannya adalah agar umat berbalik kepada Allah. Di pasal kedua, Nabi Yoel menubuatkan bahwa jika umat Allah tidak mau bertobat, penghakiman yang lebih dahsyat akan datang melalui kekuatan militer bangsa asing yang sangat kuat dan mengerikan (2:3-11). Akibatnya, bangsa-bangsa gemetar dan pucat pasi menghadapi mereka (2:6). Akan tetapi, jika umat Allah mau bertobat dan merendahkan hati, penghukuman melalui kekuatan militer asing ini tidak akan melanda mereka.

Di pasal kedua, Nabi Yoel berseru kepada bangsa Yehuda agar mereka berbalik kepada Allah (2:12-17). Pertobatan mereka harus tulus dan dengan segenap hati (2:12-13). Seluruh unsur umat, baik kaum awam maupun para imam, harus bersehati memohon pengampunan dan belas kasihan Allah karena Allah itu “pengasih dan penyayang, panjang sabar dan berlimpah kasih setia” (2:13). Allah menghargai pertobatan yang tulus dan Ia akan memulihkan umat-Nya (2:14). Tuhan berjanji bahwa jika umat-Nya bertobat, Dia akan memberkati mereka dengan kelimpahan (2:18-19). Musuh-musuh Yehuda akan dijauhkan dan hasil tanah akan kembali berlimpah menggantikan apa yang habis dimakan oleh belalang (2:20-25). Tujuan pemulihan umat Allah itu adalah demi kemuliaan Allah. Yehuda akan mengenal keajaiban dan kebaikan Allah dan memuji Dia, menyadari bahwa Allah ada di tengah umat-Nya (2:26-27).

Jika Yehuda bertobat, hari Tuhan akan berubah dari hari penghukuman menjadi hari keselamatan dan berkat, yang dinyatakan melalui janji pcurahan Roh Allah (2:28-32). Janji ini digenapi pada hari Pentakosta, saat Roh Kudus dicurahkan bagi gereja-Nya (Kisah Para Rasul 2). Roh Kudus diberikan kepada semua orang—semua bangsa, semua etnis, laki-laki dan perempuan—yang percaya kepada Kristus sebagai Tuhan. Rasul Petrus melihat bahwa janji tentang Roh Kudus ini berbicara tentang Kristus dan seluruh karya keselamatan-Nya (Kisah Para Rasul 2:16-24).

Anugerah Tuhan yang terbesar bukan curahan berkat materi dalam hidup umat-Nya, melainkan kehadiran-Nya sendiri yang tanpa penghalang di tengah umat-Nya. Melalui Roh Kudus, Kristus hadir dalam hidup setiap orang yang percaya kepada-Nya. Muliakanlah Dia yang hadir di tengah hidup kita! [JD]

Tema “hari Tuhan” dalam pasal-pasal sebelumnya terus berlanjut dalam pasal terakhir kitab Yoel ini. Hari Tuhan menjadi hari keselamatan bagi Yehuda dan Yerusalem dan hari penghukuman bagi musuh-musuh umat Allah. Hari Tuhan di sini menunjuk kepada hari penghakiman akhir di mana kemenangan final ada di pihak Allah, namun jalan kepada kemenangan itu telah mulai terbuka melalui kematian dan kebangkitan Kristus.

Umat Allah dalam Perjanjian Lama beroleh penghiburan yang besar melalui firman-Nya yang disampaikan Nabi Yoel ini. Mereka yang tertindas diyakinkan bahwa Allah ada di pihak mereka. Dia akan membalikkan keadaan dengan menghukum musuh-musuh yang menindas mereka (3:4,7). Musuh-musuh umat Allah akan dikumpulkan ke lembah Yosafat (3:2,12). Tempat ini lebih merupakan sebuah simbol penghakiman (Yosafat berarti “Yahweh telah menghakimi”) daripada sebuah lokasi geografis yang nyata. Di sana, Allah akan mengadili bangsa-bangsa yang telah menindas umat-Nya dengan membongkar kejahatan mereka serta mengumumkan vonis-Nya pada mereka (3:2-8). Sebaliknya, Allah akan memulihkan keadaan umat-Nya yang kepayahan karena penindasan bangsa-bangsa asing dan karena itulah belalang (3:1,9-21).

Mereka yang mendengar pemberitaan Nabi Yoel dikuatkan oleh janji bahwa Tuhan adalah tempat perlindungan bagi umat-Nya, benteng yang kokoh bagi mereka yang berlindung pada-Nya (3:16). Sekalipun kondisi mereka masih dalam kesulitan, mereka memperoleh pengharapan bahwa Allah tidak pernah meninggalkan mereka yang telah bertobat. Tujuan akhir dari tindakan penyelamatan Allah ini adalah agar Yehuda dan Yerusalem melihat kehadiran Allah di tengah umat-Nya (3:17,21).

Keseluruhan kitab Yoel mengingatkan kita tentang kesetiaan Allah kepada umat-Nya. Tidak pernah ada suatu bahaya apa pun yang bisa menghancurkan umat-Nya karena Allah ada di pihak mereka. Apa yang penting adalah bahwa umat Allah harus hidup dalam kekudusan karena kehadiran Allah yang kudus di tengah mereka. Seluruh janji tentang hari Tuhan tergenapi dalam apa yang telah dikerjakan oleh Tuhan Yesus dalam kedatangan-Nya yang pertama ke dunia. Kemenangan puncak Allah atas semua musuh-Nya akan dinyatakan pada hari kedatangan Kristus yang kedua kalinya kelak. [JD]

RENCANA YANG LUAR BIASA

Allah yang kita sembah selalu bekerja secara teratur, terencana, dan tidak tergesa-gesa. Rencana utama Allah adalah menyelamatkan manusia yang telah jatuh ke dalam dosa. Rencana Allah tersebut dinubuatkan dalam Perjanjian Lama, kemudian dilaksanakan dalam Perjanjian Baru melalui karya penebusan Yesus Kristus di kayu salib serta melalui pekerjaan Roh Kudus dalam diri manusia. Roh Kudus menyadarkan manusia akan dosanya serta membuat manusia merespons karya penebusan yang dikerjakan oleh Yesus Kristus. Karya penebusan itu diawali dengan inkarnasi Allah Anak menjadi Manusia Yesus Kristus, serta memuncak pada kematian Yesus Kristus di kayu salib. Keberhasilan karya penyelamatan itu terlihat dari kebangkitan Kristus dari kematian. Kebangkitan tersebut memperlihatkan bahwa kuasa dosa dan kuasa maut telah berhasil dikalahkan. Dari satu sisi, perlu diingat bahwa inkarnasi Anak Allah membuat Sang Anak Allah menjadi terbatas oleh ruang dan waktu. Artinya, Kristus hanya bisa berada di satu tempat pada satu waktu tertentu. Dari sisi lain, karya penebusan dimaksudkan bagi semua orang di seluruh dunia, sehingga Kristus memberi tugas kepada para murid-Nya untuk pergi memberitakan Injil ke seluruh dunia dan menjadikan semua bangsa sebagai murid-Nya. Keberadaan Kristus yang dibatasi oleh ruang dan waktu membuat Beliau tidak bisa mendampingi para murid-Nya di tempat yang berbeda pada waktu yang sama. Oleh karena itu, rencana penyelamatan manusia berdosa dilanjutkan dengan kenaikan Kristus ke sorga, dan pendampingan terhadap pelayanan para murid dilaksanakan oleh Roh Kudus yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Artinya, Roh Kudus bisa hadir di mana saja pada waktu yang bersamaan,.

Peran Roh Kudus dalam pendampingan pelayanan para murid itu amat penting! Tanpa didampingi oleh Roh Kudus, para murid tidak memiliki kuasa untuk menyadarkan manusia akan dosanya. Oleh karena itu, sebelum para murid pergi melaksanakan tugas yang diberikan oleh Sang Guru, mereka harus lebih dulu menantikan penggenapan janji pencurahan Roh Kudus di Yerusalem. Janji itu telah dinubuatkan dalam Perjanjian Lama (Yoel 2:28-32) dan digenapi pada hari Pentakosta. Jadi, Pentakosta merupakan hari peringatan turunnya Roh Kudus untuk mendampingi pelayanan para murid, sekaligus merupakan hari berdirinya gereja dan hari dimulainya misi memberitakan Injil ke seluruh dunia serta misi memuridkan segala bangsa menjadi murid Kristus. [P]

12 MEI

RABU

Roh Kudus Menggantikan Peran Kristus

Yohanes 14:16; 16:7-15

Para murid Kristus tidak bisa mengandalkan kemampuan diri mereka sendiri. Sebagian besar dari antara mereka adalah nelayan miskin berpendidikan rendah. Yang bisa mereka andalkan adalah Sang Guru Agung, yaitu Yesus Kristus. Saat menghadapi orang yang sakit atau kerusakan setan, mereka tidak bisa berbuat apa-apa. Mereka memerlukan pertolongan Sang Guru Agung. Masalah muncul saat para murid hendak diutus untuk menjalankan misi Allah (Matius 28:18-20; Yohanes 15:16). Saat Kristus bersama-sama dengan mereka, Ia terikat oleh ruang dan waktu, artinya Ia tidak dapat berada di dua tempat atau lebih pada waktu bersamaan. Oleh karena itu, Beliau berencana untuk pergi meninggalkan murid-murid-Nya serta mengutus Roh Kudus—yang tidak terikat oleh ruang dan waktu—untuk mendampingi dan menolong mereka (Yohanes 14:26; 16:7-15). Roh Kudus juga disebut sebagai “Penolong yang lain” (14:16).

Dalam bahasa asli Alkitab Perjanjian Baru, yaitu bahasa Yunani, ada dua kata yang bisa diterjemahkan menjadi kata “lain”, yaitu kata *heteros* yang artinya “berbeda sama sekali” atau “berbeda jenis”, dan kata *allos* yang artinya “berbeda tetapi sama persis” atau berbeda dalam pengertian “kembar identik”. Kata yang diterjemahkan sebagai “yang lain” dalam perkataan “Penolong yang lain” di atas adalah kata *allos*. Hal ini berarti bahwa Roh Kudus berperan sebagai “Penolong” seperti peran Tuhan Yesus dalam menolong para murid-Nya. Dengan demikian, yang menjadi Andalan dalam pelayanan para murid adalah adanya penyertaan Roh Kudus. Roh Kudus memungkinkan para murid menjalankan perintah yang diberikan oleh Tuhan Yesus, yaitu “menjadikan semua bangsa sebagai murid Kristus” (Matius 28:18) serta menghasilkan buah dalam kehidupan (Yohanes 15:16). Buah yang diharapkan muncul dari kehidupan para murid Kristus adalah buah atau hasil pemberitaan Injil (Kolose 1:6), buah pengudusan hidup (Roma 6:22), buah Roh Kudus (Galatia 5:22), serta buah berupa pekerjaan yang baik dan pengetahuan yang benar tentang Allah (Kolose 1:10). Pentingnya pertolongan Roh Kudus dalam pelayanan para murid Kristus inilah yang membuat mereka harus menanti kedatangan Roh Kudus di Yerusalem (Lukas 24:49). Apakah Anda menyadari bahwa pertolongan Roh Kudus dalam kehidupan dan pelayanan Anda itu sangat penting? Apakah kehidupan Anda sudah menghasilkan buah? [P]

13 MEI

KAMIS

Roh Kudus Melanjutkan Misi Allah

Kisah Para Rasul 1:1-11

Perioda antara peristiwa kematian dan kebangkitan Kristus sampai peristiwa pencurahan Roh Kudus pada hari Pentakosta adalah periode peralihan yang terdiri dari dua bagian, yaitu periode kematian dan kebangkitan Kristus sampai kenaikan-Nya ke sorga serta periode sesudah kenaikan ke sorga sampai hari Pentakosta. Sebelum kematian-Nya di kayu salib, Kristus selalu hadir bersama dengan para murid-Nya. Sesudah bangkit, Kristus tidak selalu hadir bersama para murid-Nya. Beliau bisa muncul dan lenyap secara tiba-tiba. Hal ini menunjukkan bahwa sesudah bangkit, Kristus sudah melepaskan diri dari keterbatasan tubuh jasmaninya (Matius 28:9; Markus 16:9,12,14; Lukas 24:15,31,36; Yohanes 20:14,19,26; 21:4). Selama empat puluh hari, Ia berulang-ulang menampakkan diri dan berbicara tentang Kerajaan Allah (Kisah Para Rasul 1:3). Penampakan diri Kristus ini bukan hanya dilakukan terhadap perorangan maupun kelompok dua belas murid—yang saat itu tinggal sebelas orang setelah Yudas mati menggantung diri—tetapi juga dilakukan terhadap lima ratus orang sekaligus. Setelah kenaikan-Nya ke sorga, Tuhan Yesus pernah menampakkan diri secara khusus kepada Rasul Paulus di jalan menuju ke Damsyik (1 Korintus 15:5-8; Kisah Para Rasul 9:1-5). Sesudah naik ke sorga, Tuhan Yesus duduk di sebelah kanan takhta Allah Bapa (Kisah Para Rasul 2:34-35; 7:55-56; dan sebagainya). Saat ini, Beliau adalah Pembela kita (Roma 8:34). Kristus bisa menjadi Pembela kita karena Beliau adalah Juruselamat kita. Saat kelak tiba masa penghakiman akhir, Kristus akan menjadi Sang Hakim Agung, sekaligus juga menjadi Pembela Agung bagi setiap orang percaya (2 Korintus 5:10; 2 Timotius 4:8).

Kenaikan Kristus ke sorga memaksa para murid untuk beralih dari bergantung kepada Kristus yang hadir secara fisik menjadi bergantung kepada Roh Kudus yang tinggal di hati setiap orang percaya (Efesus 1:13). Mereka harus berpencah dan pergi ke seluruh dunia agar bisa menjadi saksi Kristus sampai ke ujung bumi (Kisah Para Rasul 1:8) dan menjadikan semua bangsa sebagai murid Kristus (Matius 28:19-20). Tanpa pertolongan Roh Kudus, mereka adalah orang-orang lemah yang tidak mampu berbuat apa-apa. Saat ini, kita tidak perlu menanti di Yerusalem karena kita telah menerima Roh Kudus saat kita percaya kepada Kristus (Efesus 1:13). Akan tetapi, sadarkah Anda bahwa Anda memerlukan pertolongan Roh Kudus agar bisa melaksanakan kehendak Allah? [P]

14 MEI

Roh Kudus Mengubah Kehidupan

JUMAT

Yohanes 3:1-21

Nikodemus adalah seorang Farisi, seorang pemimpin agama Yahudi yang sangat mengagumi Tuhan Yesus, sehingga dia berkata, “Rabi, kami tahu, bahwa Engkau datang sebagai guru yang diutus Allah; sebab tidak ada seorang pun yang dapat mengadakan tanda-tanda yang Engkau adakan itu, jika Allah tidak menyertainya.” Bagi seorang pemimpin agama Yahudi, mengucapkan pengakuan semacam ini tidak gampang karena menuntut sikap rendah hati. Mungkin, dia datang pada waktu malam karena malu bila kedatangannya dilihat oleh orang banyak, sehingga dia bisa menjadi bahan gosip. Akan tetapi, Tuhan Yesus tidak menanggapi perkataan Nikodemus. Tuhan Yesus langsung membicarakan hal terpenting dalam hidup, yaitu perlunya **dilahirkan kembali dari air dan roh** sebagai syarat untuk melihat atau masuk ke dalam Kerajaan Allah (3:3,5). Perlu diketahui bahwa komponen terpenting dalam tubuh manusia adalah air. Ayat 6 menjelaskan bahwa “dilahirkan dari air” itu menunjuk kepada kelahiran secara jasmani. Oleh karena itu, dilahirkan kembali dari air dan roh yang merupakan syarat untuk melihat atau masuk ke dalam Kerajaan Allah menunjuk pada kelahiran secara jasmani yang diikuti dengan pembaruan yang dikerjakan oleh Roh Kudus dalam diri orang percaya. Pembaruan ini membuat orang-orang yang sungguh-sungguh memercayai—atau menerima—Tuhan Yesus sebagai Sang Juruselamat memperoleh kuasa untuk hidup sebagai anak-anak Allah (1:12; Titus 3:5). Pembaruan yang dikerjakan oleh Roh Kudus membuat kehidupan seseorang berubah total sehingga menjadi ciptaan yang baru (2 Korintus 5:17). Kelahiran kembali ini mengubah cara pandang terhadap kehidupan. Seorang yang telah dilahirkan kembali tidak akan merasa nyaman bila melakukan dosa dan ia pasti bergumul untuk menemukan dan melakukan kehendak Allah.

Dalam Kisah Para Rasul, contoh yang paling terlihat menonjol adalah perubahan dalam kehidupan Rasul Paulus. Sebelum dilahirkan kembali, dia merasa senang saat mengejar dan memenjarakan orang Kristen. Setelah bertemu dengan Kristus, keinginannya berubah total. Dia bersedia mengorbankan apa saja asal kehendak Allah terwujud dalam hidupnya. Perubahan cara pandang itu membuat apa yang semula tampak berharga menjadi tidak berharga (Filipi 3:7-8). Apakah Anda sudah mengalami perubahan hidup semacam itu? [P]

15 MEI

Roh Kudus Menumbuhkan Buah

SABTU

Galatia 5:16-26

Perubahan hidup yang dikerjakan oleh Roh Kudus itu diawali dengan perubahan keinginan. Kecenderungan kita untuk berbuat dosa—yang disebut sebagai keinginan daging—tidak akan hilang dalam kehidupan yang kita jalani saat ini. Akan tetapi, waktu seseorang dilahirkan kembali oleh Roh Kudus, dia memiliki keinginan yang berasal dari Roh Kudus yang ada di dalam dirinya—yang disebut sebagai keinginan Roh. Keinginan daging dan keinginan Roh ini saling bertentangan. Hanya bila kita memberi diri kita untuk dipimpin atau dikendalikan oleh Roh, barulah kita bisa mengatasi keinginan daging itu (5:16-21). Bila kita memberi diri kita untuk dikendalikan oleh Roh Kudus yang diam di dalam kita, maka hidup kita pasti menampilkan buah Roh yang terdiri dari kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri (5:22-23).

Perlu diperhatikan bahwa dalam bahasa asli Perjanjian Baru, kata “buah” dalam perkataan “buah Roh” itu berbentuk tunggal. Jadi, kita tidak mengenal sembilan buah Roh, tetapi **satu buah Roh dengan sembilan rasa atau sembilan ciri**. Bila kita memberi diri kita dikendalikan oleh Roh Kudus, sembilan ciri itu akan muncul dalam hidup kita. Roh Kudus di dalam diri kita akan mempengaruhi relasi kita dengan Allah. Kedekatan kita dengan Allah akan membuat kita mengalami dan dipenuhi oleh *kasih*, *sukacita*, dan *damai sejahtera* yang selanjutnya terpancar dalam kehidupan kita. Roh Kudus di dalam diri kita juga akan mempengaruhi relasi kita dengan sesama, yaitu membuat kita bisa menampilkan *kesabaran*, *kemurahan*, dan *kebaikan*. Roh Kudus di dalam diri kita juga akan membuat di dalam diri kita terdapat ciri kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri.

Bila kita mengakui bahwa Yesus Kristus adalah Juruselamat kita, seharusnya kita menyadari bahwa diri kita telah menjadi milik Kristus dan tidak semestinya kita mengikuti keinginan daging, melainkan kita harus memberi diri kita dipimpin oleh Roh Kudus. Hidup kita seharusnya juga memuliakan Kristus, bukan meninggikan diri sendiri. Sikap kita terhadap sesama pun seharusnya mencerminkan sikap Yesus Kristus yang tinggal di dalam diri kita (bandingkan dengan 5:24-26). Apakah Roh Kudus sudah benar-benar diam di dalam diri Anda, mengubah hidup Anda, dan membuat buah Roh tertampil dalam hidup Anda? [P]

16 MEI

MINGGU

Roh Kudus Menguduskan

2 Tesalonika 2:13-17

Perlu kita sadari bahwa keselamatan itu bukan hanya berkaitan dengan hidup kekal yang dialami oleh orang percaya, tetapi juga berkaitan dengan proses pengudusan (2:13). **Kita diselamatkan supaya kita meninggalkan dosa dan hidup kita dikhususkan atau diperuntukkan bagi Allah.** Perubahan dari hidup dalam dosa menjadi hidup untuk melakukan kehendak Allah inilah yang disebut sebagai proses **pengudusan**. Proses pengudusan ini dikerjakan oleh Roh Kudus yang berdiam dalam diri setiap orang percaya. Dalam mengerjakan proses pengudusan, alat utama yang dipergunakan oleh Roh Kudus adalah kebenaran firman Allah. Roh Kudus memakai firman Allah untuk mengajar kita, mengoreksi kesalahan kita, memperbaiki hidup kita, dan mengarahkan hidup kita sehingga hidup kita menjadi makin sesuai dengan kehendak Allah (bandingkan dengan 2 Timotius 3:16). Oleh karena itu, setiap orang percaya yang memiliki kerinduan untuk menjalani kehidupan yang kudus harus bertekun dalam mendengar, membaca, mempelajari, dan merenungkan firman Allah. Merenungkan firman Allah berarti memikirkan penerapan firman Allah dalam kehidupan sehari-hari. Proses pengudusan ini akan menjadi lebih cepat atau lebih lancar bila kita tekun menghafalkan firman Allah, karena Roh Kudus akan memakai firman Allah yang kita hafalkan untuk mengoreksi dan memperbaiki hidup kita. Proses pengudusan ini pula yang membuat hidup kita bisa memancarkan kemuliaan Yesus Kristus, Tuhan kita (2 Tesalonika 2:14). Bila kita ingin mengalami proses pengudusan, kita perlu hidup dalam kebersamaan dengan saudara-saudara seiman yang tergabung dalam wadah gereja yang mengajarkan dan menerapkan firman Allah dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam aspek sosial.

Apakah selama ini, hidup Anda terus berubah menjadi semakin sesuai dengan kehendak Allah yang telah tertulis dalam firman-Nya? Apakah Anda setia dan tekun mengikuti Gerakan Membaca Alkitab (GeMA), sehingga Anda telah membaca seluruh isi Alkitab dan telah berusaha menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari? Bila Anda mengikuti program pembacaan Alkitab GeMA, setiap selesai mengikuti satu tahap, Anda telah selesai membaca seluruh Alkitab sekali. Apakah pembacaan dan perenungan Alkitab yang Anda lakukan telah menghasilkan perubahan dalam hidup Anda? Perubahan hidup inilah yang menandai bahwa Anda telah mengalami proses pengudusan! [P]

17 MEI

Roh Kudus Mempersatukan

SENIN

1 Korintus 12:7-31

Salah satu keyakinan yang amat penting dalam kekristenan adalah bahwa semua orang percaya merupakan satu kesatuan yang disebut sebagai tubuh Kristus dengan Kristus sebagai kepala dan kita masing-masing sebagai anggota tubuh. Sama seperti tubuh jasmani terdiri dari banyak anggota dengan fungsi masing-masing yang berbeda antara yang satu dengan yang lain, demikian pula Roh Kudus memberikan karunia rohani secara khusus kepada setiap anggota tubuh Kristus yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. Kepelbagaian itu bukan dimaksudkan agar anggota-anggota tubuh yang berbeda itu saling bersaing atau berkompetisi menjadi nomor satu, tetapi agar setiap anggota tubuh menjalankan peran masing-masing mengikuti arahan dari kepala tubuh, yaitu Kristus. Sungguh keliru bila masing-masing anggota tubuh saling membanggakan perannya, apa lagi bila anggota-anggota tubuh yang berbeda itu saling melecehkan atau saling menjatuhkan.

Setiap orang percaya—sebagai anggota tubuh Kristus—harus menjalankan peran masing-masing tanpa rasa iri atau rasa bangga karena peran kita masing-masing hanya berarti dalam kesatuan tubuh Kristus. Sebagai contoh, salah satu karunia yang amat dihargai dalam gereja adalah karunia memberitakan Injil. Karunia ini sangat penting, tetapi penerapan karunia itu perlu disertai oleh orang lain yang melakukan pembinaan dengan memakai karunia mengajar dan karunia menasihati. Bila tidak ada kerja sama, tidak mengherankan bila seorang yang terlihat merespons berita Injil dengan antusias bisa dengan mudah kehilangan imannya. **Dalam jemaat, seluruh karunia yang berbeda yang diberikan oleh Roh Kudus harus digunakan seluruhnya secara bersama-sama.** Gereja yang mengutamakan karunia tertentu dan mengabaikan karunia yang lain pasti merupakan gereja yang timpang.

Berbagai karunia dalam gereja seharusnya bersifat menyatukan. Bila ada karunia yang terlalu ditonjolkan, kemudian karunia yang lain tidak dihargai, sudah jelas bahwa permasalahan pasti muncul. Cacat pada satu anggota tubuh seharusnya dipandang sebagai cacat seluruh tubuh. Bila penerapan karunia dalam gereja tidak menghasilkan persatuan, pasti ada sesuatu yang harus diperbaiki dalam kehidupan bergereja. Apakah penerapan berbagai karunia yang berbeda terlihat dalam gereja Anda? Apakah berbagai karunia yang berbeda dalam gereja Anda menghasilkan persatuan? [P]

18 MEI

Roh Kudus Mengajar

SELASA

Yohanes 14:23-26

Salah satu ciri terpenting dari kehadiran Roh Kudus dalam kehidupan Seorang percaya adalah adanya kasih kepada Allah. Wujud—dan sekaligus bukti—kasih kepada Allah adalah ketaatan terhadap kehendak-Nya yang telah dikemukakan dalam Alkitab. Supaya kita bisa hidup dalam ketaatan, kita harus memahami firman Allah. Jadi, jelas bahwa peran Roh Kudus dalam mengajar dan mengingatkan kita akan firman Allah adalah sangat penting. Tuhan Yesus bersabda, “tetapi Penghibur, yaitu Roh Kudus, yang akan diutus oleh Bapa dalam nama-Ku, Dialah yang akan mengajarkan segala sesuatu kepadamu dan akan mengingatkan kamu akan semua yang telah Kukatakan kepadamu.” (14:26). Bagi kedua belas murid Tuhan Yesus, perkataan Tuhan Yesus itu didengar langsung. Bagi kita, perkataan Tuhan Yesus—dan seluruh firman Allah—harus kita baca dalam Alkitab. Firman Allah yang kita dengar atau kita baca menjadi “bahan baku” bagi Roh Kudus untuk mengajar atau mengingatkan kita akan kehendak Allah. Dengan demikian, tanggung jawab kita—yaitu mendengar, membaca, mempelajari, dan menghafal firman Allah—berkaitan erat dengan peran Roh Kudus, yaitu menyadarkan kita—dengan menjelaskan maksud firman itu—agar kita bisa menerapkan firman Tuhan dalam hidup kita.

Tuhan Yesus mengatakan bahwa murid-murid itu diutus seperti domba ke tengah-tengah serigala dan ada kemungkinan menghadapi penganiayaan. Akan tetapi, Tuhan Yesus telah berjanji, “Apabila mereka menyerahkan kamu, janganlah kamu kuatir akan bagaimana dan akan apa yang harus kamu katakan, karena semuanya itu akan dikaruniakan kepadamu pada saat itu juga. Karena bukan kamu yang berkata-kata, melainkan Roh Bapamu; Dia yang akan berkata-kata di dalam kamu.” (Matius 10:19-20). Peran Roh Kudus dalam mengajar dan mengingatkan kita akan firman Allah ini penting dalam pelaksanaan Rencana Allah bagi dunia ini. Salah satu sumber kesulitan yang kita hadapi adalah bahwa Alkitab diberikan dalam konteks masa lalu yang sangat berbeda dengan konteks masa kini. Kita memerlukan pertolongan Roh Kudus untuk bisa memahami inti kehendak Allah pada masa lampau, dan bagaimana kehendak Allah itu bisa kita terapkan pada konteks masa kini. Apakah Anda telah membiasakan diri untuk secara rutin mendengar, membaca, mempelajari, menghafal, serta menerapkan firman Allah dalam hidup Anda? [P]

19 MEI

RABU

Roh Kudus Melanjutkan Karya Kristus

Yohanes 16:7-16

Saat hendak menyerahkan nyawanya, Tuhan Yesus berkata, “Sudah selesai.” Apakah hal itu berarti bahwa karya penebusan sudah dinikmati oleh semua orang? Tidak! Yang sudah selesai adalah apa yang dikerjakan Kristus untuk menebus dosa manusia. Akan tetapi, yang bisa menikmati karya penebusan adalah orang yang percaya kepada Yesus Kristus dan karyanya. Supaya seseorang bisa percaya kepada Kristus, ia harus sadar bahwa dirinya berdosa, meyakini fakta bahwa Kristus telah mati untuk menebus dosa manusia, lalu datang kepada Kristus untuk menerima penebusan dosa yang akan membebaskan dirinya dari penghakiman Allah. Roh Kudus-lah yang akan menginsafkan manusia mengenai dosanya, memimpin kepada seluruh kebenaran tentang penebusan Kristus, dan menumbuhkan keyakinan bahwa penebusan itu membuat kita tidak perlu takut terhadap penghakiman Allah (bandingkan dengan 16:8).

Roh Kudus pula yang memimpin pemberitaan Injil. Kristus-lah yang menjadi Kepala atau Pemimpin gereja. Akan tetapi, Roh Kudus-lah yang melaksanakan kepemimpinan dalam gereja. Ketiga Pribadi dari Allah Tritunggal—Allah Bapa, Yesus Kristus, Roh Kudus—tidak bisa dipisahkan, baik dalam penciptaan maupun dalam pemeliharaan alam semesta ini. Dalam Kisah Para Rasul 8, seorang malaikat Tuhan menyampaikan perintah kepada Filipus—yang saat itu sedang memberitakan Injil di Samaria—untuk mendatangi seorang sida-sida dari Etiopia—yang sedang berada dalam perjalanan pulang dari Yerusalem ke negerinya. Setelah Filipus selesai menjelaskan tentang Yesus Kristus kepada sida-sida itu, dan sida-sida itu dibaptiskan, Roh Tuhan—atau Roh Kudus—tiba-tiba melarikan Filipus, lalu menempatkan Filipus di Asdod, dan Filipus memberitakan Injil di sepanjang perjalanan dari sana ke tempat tinggalnya di Kaisarea (Kisah Para Rasul 8:26,39,40). Dalam perjalanan misi Rasul Paulus pun kita dapat membaca bagaimana Roh Kudus ikut mengatur perjalanan itu (Kisah Para Rasul 16:6). Oleh karena itu, kita bisa mengatakan bahwa Roh Kudus melanjutkan karya penebusan Kristus, sehingga manfaat penebusan itu bisa dinikmati oleh orang yang percaya kepada Kristus. Apakah Anda pun juga telah ikut serta melanjutkan karya Kristus di kayu salib itu dengan ikut aktif mengikuti pimpinan Roh Kudus untuk memberitakan Injil? [P]

20 MEI

KAMIS

Roh Kudus Menghibur dan Menguatkan

Yohanes 14:26; 15:26; 16:7; 2 Korintus 1:3-4

Sangat menarik untuk diperhatikan bahwa di akhir masa pelayanannya di bumi, sampai tiga kali, Tuhan Yesus menyebut Roh Kudus sebagai Penghibur (Yohanes 14:26; 15:26; 16:7). Fakta itu menunjukkan bahwa peran Roh Kudus sebagai Penghibur sangat penting. Segera setelah Tuhan Yesus wafat—dan kemudian naik ke sorga—para murid akan menghadapi berbagai macam tekanan yang berat! Kemungkinan, mereka akan merasa malu dan tertekan saat menyadari bahwa ternyata mereka telah berlaku tidak setia! Setelah Tuhan Yesus ditangkap dan mengalami penderitaan yang memuncak di kayu salib, ternyata bahwa para murid adalah orang-orang pengecut yang tidak berani membela Guru mereka. Petrus—murid Tuhan Yesus yang tampak paling berani—pun juga kehilangan keberanian setelah Tuhan Yesus menyerahkan dirinya untuk ditangkap dan diadili. Setelah Tuhan Yesus naik ke sorga, tekanan terhadap orang Kristen semakin meningkat. Orang Kristen dikejar-kejar. Dalam situasi sulit itu, tidak ada alasan lain yang membuat para murid—dan juga orang-orang Kristen lain di abad pertama—bisa tabah menghadapi tekanan selain karena Roh Kudus menghibur dan menguatkan. Dalam 2 Korintus 1:3-4, Rasul Paulus mengakui bahwa penghiburan yang telah ia terima dari Allah Bapa dan Tuhan Yesus Kristus merupakan sumber kekuatan yang membuat ia sanggup menghibur jemaat yang ia layani. Perhatikan bahwa penjelasan Rasul Paulus ini memperlihatkan bahwa ketiga Pribadi dari Allah Tritunggal itu merupakan sumber penghiburan bagi orang percaya.

Pada masa pandemi ini, banyak orang berada dalam keadaan stres. Bila keadaan stres tidak diatasi, kita akan menjadi orang-orang yang mengasihani diri sendiri dan selanjutnya hanya memperhatikan kepentingan diri sendiri. Kita memerlukan penghiburan dan kekuatan dari Roh Kudus yang bukan hanya membuat kita bisa bersikap tabah menghadapi tekanan apa pun, tetapi juga membuat kita sanggup menghibur orang lain, dan selanjutnya kita juga sanggup untuk tetap menjalankan misi Allah melalui kehidupan kita tanpa terpengaruh oleh situasi yang sedang kita hadapi. Apakah saat ini, Anda masih bisa menghibur orang lain? Bila Anda masih sering mengeluh, Anda harus segera mencari penghiburan kepada Roh Kudus yang siap untuk menghibur dan menguatkan diri Anda! [P]

21 MEI

Roh Kudus Menolong Kita Berdoa

JUMAT

Roma 8:26-30

Disiplin rohani yang paling penting bagi seorang Kristen adalah berdoa. Sayangnya, sering kali kita kurang berdoa atau kita lupa mendoakan hal-hal yang sangat penting. Kita bisa kurang berdoa karena terlalu sibuk mengerjakan hal-hal lain, sedangkan daya tahan tubuh kita terbatas. Saat kegiatan kita melampaui batas kekuatan kita, otomatis kita akan mengurangi apa yang biasanya—atau yang seharusnya—kita kerjakan. Masalahnya, yang paling sering diabaikan oleh orang Kristen adalah berdoa. Di gereja pada umumnya, persekutuan doa—termasuk doa pagi—adalah kegiatan yang bukan hanya sering diabaikan, tetapi kadang-kadang juga ingin ditiadakan. Di satu sisi, pengabaian terhadap pentingnya doa—termasuk pentingnya doa bersama—adalah masalah rohani yang perlu dibereskan. Di sisi lain, kita bersyukur bahwa dalam anugerah-Nya, Roh Kudus mau menolong kita. “Demikian juga Roh membantu kita dalam kelemahan kita; sebab kita tidak tahu, bagaimana sebenarnya harus berdoa; tetapi Roh sendiri berdoa untuk kita kepada Allah dengan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan.” (Roma 8:26). Bila kita bersikap terbuka terhadap pimpinan Roh Kudus, kita tentu sering diingatkan untuk berdoa. Akan tetapi, bila kita sering mengabaikan bimbingan Roh Kudus, suara Roh Kudus itu lama-lama akan hilang. Bila di dalam ketaatan kita untuk melakukan kehendak Allah, kita menjadi terlalu lelah, sehingga kita tidak sanggup lagi untuk berdoa, Roh Kudus akan membantu kita, bahkan Roh Kudus akan berdoa untuk kita dengan menyampaikan—kepada Allah Bapa—keluhan-keluhan yang hanya ada dalam hati dan yang belum kita ucapkan.

Sangat baik bila orang-orang beriman menyusun rencana untuk berdoa. Kita bisa membagi doa kita menjadi beberapa bagian: *Pertama*, doa untuk diri sendiri, termasuk kebutuhan kita, pekerjaan kita, keluarga kita. *Kedua*, doa untuk orang lain, termasuk kawan-kawan dan rekan kerja kita serta hamba Tuhan di gereja kita. *Ketiga*, doa untuk kegiatan pelayanan, baik pelayanan di atau dari gereja kita serta pelayanan misi dalam arti yang luas. *Keempat*, doa untuk permasalahan nasional dan internasional seperti bencana alam, terorisme, dan sebagainya. Walaupun mula-mula doa akan terasa sebagai rutinitas, kita harus membangun kebiasaan berdoa, sehingga doa menjadi bagian dari hubungan kita dengan Tuhan. Apakah Anda telah membangun kebiasaan berdoa dalam kehidupan Anda? [P]

22 MEI

Pembentukan Tim Pelayanan

SABTU

Kisah Para Rasul 1:12-26

Pengikut Kristus banyak jumlahnya, tetapi kedekatan terhadap Tuhan Yesus berbeda-beda. Kelompok yang berinteraksi paling erat dengan Kristus adalah kelompok dua belas murid yang dipilih sendiri oleh Tuhan Yesus (Matius 10:1-4; Markus 3:13-19; Lukas 6:12-16). Dari antara kedua belas murid itu, ada tiga murid yang sering dikhususkan untuk menemani Tuhan Yesus dalam beberapa peristiwa khusus, yaitu saat Tuhan Yesus dimulihkan di atas gunung (Matius 17:1-8), saat Tuhan Yesus membangkitkan anak perempuan kepala rumah lbadat yang bernama Yairus (Lukas 8:41-42,49-55), dan saat Tuhan Yesus berdoa di Taman Getsemani (Markus 14:32-33). Di antara mereka bertiga, beberapa kali Petrus mendapat perhatian istimewa. Nama “Petrus” pun merupakan nama yang diberikan secara khusus oleh Tuhan Yesus. Sebelum bertemu dengan Tuhan Yesus, nama Petrus adalah “Simon”. Sebutan “Petrus” berarti “batu karang”. Petrus-lah yang diberi wewenang untuk membuka jalan bagi penginjilan di Yerusalem (Kisah Para Rasul pasal 2), penginjilan kepada orang Samaria (pasal 8), dan penginjilan kepada bangsa non-Yahudi (pasal 10). Di luar kelompok dua belas murid, ada pula kelompok tujuh puluh murid yang diutus untuk melayani berdua-dua. Karena Yudas Iskariot sudah mati, di luar kelompok dua belas murid dan kelompok tujuh puluh murid masih ada tiga puluh sembilan orang lain yang ikut berkumpul di Yerusalem (Kisah Para Rasul 1:15).

Uraian di atas memperlihatkan bahwa pelayanan yang dirancang oleh Tuhan Yesus adalah pelayanan tim. Pemilihan pengganti Yudas untuk menggenapi kelompok dua belas murid memperlihatkan bahwa kepemimpinan para murid Tuhan Yesus merupakan kepemimpinan tim. Adanya sistem kepemimpinan tim ini penting agar para pemimpin bisa saling bekerja sama, saling membantu, dan saling mengingatkan. Dalam Kisah Para Rasul 15, bisa kita baca bahwa para rasul dan para penatua berunding untuk menetapkan kebijakan bersama menyangkut kewajiban orang-orang bukan Yahudi yang ingin menjadi pengikut Kristus. Pada masa pelayanan Rasul Paulus, kita bisa melihat bahwa Rasul Paulus selalu membentuk tim pelayanan dalam perjalanan misinya. Tim pelayanan ini penting agar ada orang yang bisa melakukan follow-up atau tindak lanjut, saat tim pelayanan Rasul Paulus hendak melanjutkan perjalanan. Apakah Anda telah terbiasa bekerja dalam tim? Apakah di gereja Anda terdapat kebiasaan membentuk tim untuk melaksanakan pelayanan? [P]

MELAKSANAKAN AMANAT AGUNG

Kitab Kisah Para Rasul adalah kelanjutan dari Injil Lukas. Injil Lukas menjelaskan tentang perbuatan dan pengajaran Tuhan Yesus sampai hari Ia terangkat ke sorga (Kisah Para Rasul 1:1). Kisah Para Rasul diawali dengan suatu masa peralihan (dijelaskan dalam renungan 13 Mei). Pada masa peralihan ini, para murid belajar melepaskan diri dari ketergantungan kepada kehadiran Kristus secara fisik, dan beralih menjadi bergantung kepada Roh Kudus. Sikap bergantung kepada pertolongan Roh Kudus ini penting karena mereka harus segera pergi menyebarkan sampai ke ujung bumi untuk menjalankan peran sebagai saksi-saksi Kristus (Kisah Para Rasul 1:8) yang melaksanakan Amanat Agung Yesus Kristus, yaitu amanat untuk menjadikan semua bangsa sebagai murid Kristus dengan cara mengajar mereka untuk melakukan segala sesuatu yang telah diperintahkan oleh Kristus (Matius 28:18-20).

Peristiwa pencurahan Roh Kudus pada hari Pentakosta itu merupakan suatu peristiwa besar. Sebelum Roh Kudus dicurahkan, para murid Tuhan Yesus masih dalam tahap pelatihan dan pelayanan mereka sangat terbatas. Mereka belajar melayani dengan melihat cara Tuhan Yesus mengajar dan melayani banyak orang. Mereka masih canggung menerapkan apa yang mereka pelajari. Setelah Roh Kudus dicurahkan, Roh Kudus mendampingi dan menolong para murid, sehingga para murid sanggup melakukan hal-hal besar. Ingatlah bahwa Tuhan Yesus hanya melayani di Palestina, sedangkan para rasul bertugas untuk menjangkau seluruh dunia!

Walaupun kitab yang akan kita baca ini dinamai "Kisah Para Rasul", hanya Rasul Petrus yang mendapat sorotan khusus (dalam pasal 1-12). Rasul Petrus merupakan pembuka jalan, baik untuk pelayanan di Yerusalem (pasal 2), di Samaria (pasal 8), maupun dalam menjangkau bangsa-bangsa non-Yahudi (pasal 10). Struktur pelayanan "Yerusalem-Samaria-bangsa-bangsa lain" mengingatkan kita kepada perkataan Tuhan Yesus dalam 1:8. Peran Rasul Petrus ini merupakan penggenapan janji Tuhan Yesus, yaitu janji memberikan kunci Kerajaan Sorga kepada Rasul Petrus (Matius 16:19). Selain Rasul Petrus, tokoh yang mendapat sorotan khusus adalah Rasul Paulus. Pertobatan Rasul Paulus dicatat dalam pasal 9. Saat itu, ia masih disebut Saulus. Saulus dilibatkan dalam pelayanan oleh Barnabas (11:25-30; 12:25). Perjalanan misi Rasul Paulus yang terkenal itu dicatat mulai pasal 12 dan berakhir dengan pelayanan dalam penjara di kota Roma yang dicatat pada pasal 28. [P]

**...turunlah Roh Kudus ke atas mereka,
dan mulailah mereka berkata-kata dalam
bahasa roh dan bernubuat.
[Kisah Para Rasul 19:6]**



**Selamat Hari
Pentakosta**

23 MEI **Pencurahan Roh Kudus**

MINGGU

Kisah Para Rasul 2:1-13

Sebutan “hari Pentakosta” dalam bacaan Alkitab hari ini bisa dilihat dari dua perspektif—atau sudut pandang—yang berbeda. Bagi orang-orang pada masa itu, “hari Pentakosta” adalah hari raya pengucapan syukur atas datangnya musim panen gandum. Akan tetapi, berdasarkan peristiwa yang dituliskan pada bacaan Alkitab hari ini, hari raya ini diadopsi oleh gereja dan diberi pengertian baru, yaitu sebagai hari peringatan pencurahan Roh Kudus. Pengadopsian nama hari raya dengan pengertian baru ini terjadi pula untuk hari raya Paskah. Pada masa kehidupan Tuhan Yesus di bumi, Paskah adalah hari raya untuk memperingati keluarnya bangsa Israel dari Tanah Mesir. Akan tetapi, gereja telah mengadopsi hari raya itu sebagai hari untuk memperingati kebangkitan Kristus dari kematian. Sebenarnya, para ahli Perjanjian Lama meyakini bahwa hari raya yang dirayakan pada masa Perjanjian Lama itu adalah adopsi terhadap hari raya bangsa Kanaan yang berkaitan dengan masalah pertanian, khususnya menyangkut kesuburan tanah. Akan tetapi, hari-hari raya itu diperingati oleh bangsa Israel dengan makna dan cara memperingati yang sangat berbeda. Oleh karena itu, cara gereja mengadopsi hari raya Paskah dan hari raya Pentakosta dengan makna baru bisa dikatakan sebagai meniru cara Allah mengadopsi hari raya bangsa Kanaan.

Pencurahan Roh Kudus yang terjadi pada hari raya Pentakosta telah mengubah total kehidupan para murid. Sebelumnya, saat Tuhan Yesus ditangkap di Taman Getsemani, tampak jelas bahwa para murid merasa ketakutan sehingga mereka melarikan diri (Matius 26:56). Simon Petrus, yang sebelumnya berani memotong telinga hamba Imam Besar, berubah menjadi pengecut dan tidak berani mengaku terus terang bahwa ia adalah salah seorang murid Kristus setelah ia melihat bahwa Tuhan Yesus menyerahkan diri-Nya untuk ditangkap (Yohanes 18:10-27). Akan tetapi, setelah Roh Kudus dicurahkan, para murid yang penuh dengan Roh Kudus itu berubah menjadi pemberani. Mereka berani berkata-kata kepada orang banyak dengan mengikuti kata-kata yang diberikan Roh Kudus untuk mereka ucapkan. Pada masa kini pun, bila umat Tuhan bersedia mengikuti pimpinan Roh Kudus, kita akan dengan berani menjadi saksi Kristus yang setia memberitakan Injil. Apakah Anda pernah bertindak sebagai saksi Kristus yang dengan berani menceritakan keyakinan Anda tentang Kristus kepada orang lain? [P]

Anggapan bahwa tanda pencurahan Roh Kudus selalu berupa karunia bahasa roh adalah suatu kekeliruan. Tanda-tanda dalam 2:17-20 adalah, “anak-anakmu laki-laki dan perempuan akan bernubuat, dan teruna-terunamu akan mendapat penglihatan-penglihatan, dan orang-orangmu yang tua akan mendapat mimpi. Juga ke atas hamba-hamba-Ku laki-laki dan perempuan akan Kucurahkan Roh-Ku pada hari-hari itu dan mereka akan bernubuat. Dan Aku akan mengadakan mujizat-mujizat di atas, di langit dan tanda-tanda di bawah, di bumi: darah dan api dan gumpalan-gumpalan asap. Matahari akan berubah menjadi gelap gulita dan bulan menjadi darah sebelum datangnya hari Tuhan, hari yang besar dan mulia itu.” (bandingkan dengan Yoel 2:28-31). Yang menarik, tanda-tanda tersebut tidak muncul pada hari raya Pentakosta dalam Kisah Para Rasul 2:1-11. Tidak ada nubuat, penglihatan, dan mimpi pada hari itu. Tidak ada catatan bahwa matahari berubah menjadi gelap gulita atau bulan menjadi darah pada saat itu.

Apakah perbedaan antara peristiwa yang terjadi pada hari raya Pentakosta dengan Yoel 2:28-31 berarti bahwa Rasul Petrus salah kutip atau Lukas—penulis Kisah Para Rasul—salah catat? Tidak! Nubuat Nabi Yoel tidak boleh ditafsir secara harfiah! Tanda pencurahan Roh Kudus yang disebut oleh Nabi Yoel adalah tanda yang berwujud perubahan hidup para murid—yaitu bahwa para murid yang sebelumnya penakut, mendadak berani berbicara kepada banyak orang,—serta tanda yang bersifat supra alamiah atau melampaui akal, yaitu munculnya bunyi seperti tiupan angin keras, munculnya lidah-lidah seperti nyala api, dan perkataan para murid yang didengar oleh para pendengar yang datang dari daerah lain sebagai perkataan dalam bahasa yang mereka pakai di negeri asal mereka (Kisah Para Rasul 2:2-4). Jadi, Roh Kudus membuat para murid sanggup memberitakan Injil secara efektif! Perhatikan bahwa tanda-tanda yang muncul pada hari Pentakosta menandai dimulainya suatu era baru, yaitu era pelaksanaan Amanat Agung Kristus. Tanda-tanda tersebut tidak pernah berulang lagi secara persis dalam sejarah kekristenan. Akan tetapi, sampai saat ini, Roh Kudus masih terus berkarya, dan karya Roh Kudus selalu membawa manusia kepada Kristus. Apakah Roh Kudus telah mengubah hidup Anda? Perubahan apa yang terjadi dalam hidup Anda yang masih bisa Anda ingat? [P]

25 MEI

Tindak Lanjut bagi Para Petobat Baru

Kisah Para Rasul 2:41-47

SELASA

Perlu diingat bahwa pencurahan Roh Kudus dimaksudkan bagi tujuan penyelamatan manusia berdosa, bukan supaya para murid terlihat hebat atau berkuasa! Roh Kudus dicurahkan dengan maksud untuk menyadarkan manusia bahwa dirinya berdosa, menyadarkan bahwa kematian Kristus di kayu salib dan kebangkitan Kristus adalah bagian dari rencana penyelamatan Allah, serta mendorong manusia berdosa untuk merespons keselamatan yang tersedia di dalam Kristus (2:21-41). Dalam bacaan Alkitab hari ini, jelas bahwa pemberitaan Injil bukanlah akhir dari pelayanan para murid. Setelah tiga ribu orang bertobat dan dibaptis pada hari Pentakosta, para petobat itu untuk sementara tetap tinggal di Yerusalem agar dapat mengikuti pengajaran para rasul, bersekutu, serta memecahkan roti dan berdoa. Perlu disadari bahwa para petobat baru itu adalah hasil pelayanan seratus dua puluh murid—terutama dua belas rasul—bukan hanya hasil pelayanan Rasul Petrus seorang diri, sekalipun Rasul Petrus adalah pemimpin atau juru bicara para murid.

Pelayanan tindak lanjut terhadap para petobat dilakukan secara bersama-sama oleh para rasul, bukan hanya dilakukan secara sendirian oleh Rasul Petrus. Pelayanan tindak lanjut ini terdiri dari empat bagian, yaitu mendengar pengajaran para rasul, bersekutu, memecahkan roti, dan berdoa (2:42). Peran Roh Kudus dalam pelayanan tindak lanjut ini adalah mengingatkan para murid akan apa yang telah diajarkan Tuhan Yesus kepada mereka (Yohanes 14:26) dan menyatukan orang percaya (bandingkan dengan 1 Korintus 12:13). Kesatuan orang percaya ini merupakan kesatuan sebagai satu tubuh dengan setiap orang percaya sebagai anggota tubuh dan Kristus sebagai kepala. Perhatikan bahwa pengajaran para rasul dan persekutuan orang percaya itu dilakukan di Bait Allah, sedangkan praktik memecahkan roti dan makan bersama ini dilakukan secara bergilir di rumah. Berdoa tentu saja dilakukan baik di Bait Allah maupun di rumah. Selain mengikuti pembinaan, bersekutu, makan bersama, dan berdoa bersama, para petobat baru itu memuji Allah setiap hari sebagai gaya hidup yang baru (Kisah Para Rasul 2:46). Pelayanan tindak lanjut ini penting untuk membentuk cara pandang yang baru yang sesuai dengan kehendak Kristus. Apakah gereja tempat Anda beribadah tetap bertekun melaksanakan penginjilan dan pembinaan para petobat baru pada masa pandemi ini? [P]

Peristiwa orang lumpuh bisa berjalan ini berbeda dengan peristiwa orang sakit disembuhkan. Tidak pernah ada orang yang lumpuh sejak lahir, lalu sembuh, kemudian langsung bisa berjalan. Bila ada orang sakit yang sudah berbaring berminggu-minggu di tempat tidur berhasil disembuhkan, dia tidak akan bisa langsung berdiri, melainkan harus bangun perlahan-lahan, lalu beradaptasi dengan darah yang mengalir lebih cepat, baru akhirnya dia bisa berdiri dan mengatasi rasa pusing. Setelah tidak merasa pusing, barulah dia bisa berjalan. Waktu adaptasi itu tidak bisa terlalu cepat. Dalam bacaan Alkitab hari ini, orang lumpuh sejak lahir itu disuruh berjalan oleh Rasul Petrus. Orang lumpuh itu seumur hidup belum pernah berdiri dan berjalan. Bila lumpuhnya sembuh, dia tidak mungkin bisa langsung bangun dan berjalan, apa lagi melompat-lompat. Oleh karena itu, peristiwa orang lumpuh bisa berdiri, berjalan, bahkan melompat-lompat (3:7-8) merupakan suatu pemulihan, bukan sekadar penyembuhan biasa. Peristiwa orang lumpuh bisa berjalan ini mengingatkan kita kepada jawaban Tuhan Yesus saat Yohanes Pembaptis bertanya melalui dua orang muridnya, apakah Yesus Kristus itu adalah Sang Mesias atau bukan. Saat itu, Tuhan Yesus mengutip Yesaya 35:5-6—yang merupakan nubuat tentang Sang Mesias—sebagai jawaban (Lukas 7:22). Jadi, hal orang lumpuh yang diperintahkan untuk berjalan demi nama Tuhan Yesus itu merupakan suatu deklarasi tidak langsung bahwa Yesus Kristus adalah Sang Mesias yang dinanti-nantikan oleh bangsa Israel.

Dalam sejarah kekristenan, peristiwa orang lumpuh berjalan ini pernah berulang saat Injil diberitakan di tempat yang belum pernah mendengar berita Injil. Orang lumpuh bisa berjalan karena nama Yesus Kristus merupakan tanda kehadiran Sang Mesias. Munculnya tanda kehadiran Sang Mesias seperti yang terjadi dalam bacaan Alkitab hari ini sangat jarang terjadi dalam keadaan biasa! Pada umumnya, Allah memberikan tanda khusus hanya saat Injil diberitakan di tempat yang sama sekali belum pernah mendengar berita Injil. Sebagai orang Kristen yang sudah mengenal Kristus, seharusnya kita memiliki iman, walaupun kita tidak melihat tanda (Yohanes 20:29). Apakah sampai saat ini, Anda tetap mempertahankan iman, walaupun Anda belum pernah melihat tanda kemesiasan apa pun? [P]

27 MEI

Hadir untuk Menjadi Berkat

KAMIS

Kisah Para Rasul 3:11-26

Terjadinya mujizat orang lumpuh bisa berjalan membuat banyak orang yang melihat peristiwa itu mengerumuni Petrus dan Yohanes. Saat merasakan adanya pancaran rasa kagum dalam pandangan orang banyak terhadap diri mereka, Rasul Petrus menegur dan mengingatkan bahwa peristiwa itu terjadi bukan karena mereka saleh atau memiliki kuasa, tetapi karena Tuhan Yesus memberi kesembuhan (3:11-16). Jadi, Rasul Petrus secara ketat menolak penghargaan terhadap dirinya! Beliau tidak mau menjadi fokus pemberitaan! Sikap seperti itu amat bertolak belakang dengan sikap sebagian pengkhotbah populer yang merasa bangga bila menjadi pusat perhatian dan dianggap sebagai orang yang memiliki kuasa untuk membuat mujizat! Kesembuhan itu seharusnya membuat mereka memuliakan Kristus yang telah bangkit dari kematian!

Pemberitaan Injil yang lengkap selalu terdiri dari tiga bagian penting, yaitu dosa sebagai sumber masalah, solusi oleh karya Kristus, dan respons percaya. Bagi orang Yahudi, masalah mereka yang paling utama adalah bahwa mereka telah meminta Pontius Pilatus untuk menjatuhkan hukuman mati kepada Yesus Kristus—yang di sini disebut sebagai “Yang Kudus dan Benar”—dan justru membebaskan Barabas yang merupakan seorang pembunuh (3:13-14; Lukas 23:13-25). Akan tetapi, permintaan mereka kepada Pontius Pilatus—yang dilandasi oleh ketidaktahuan—itu justru telah dipakai Allah untuk menggenapi nubuat para nabi dalam Perjanjian Lama, yaitu bahwa Kristus harus mati untuk menebus dosa manusia, dikuburkan, dan dibangkitkan pada hari yang ketiga (Kisah Para Rasul 3:17-18; 1 Korintus 15:3-4). Kematian Kristus itu justru membuat mereka bisa memperoleh pengampunan dosa bila mereka menyadari dosa mereka dan bersedia untuk bertobat. Dengan demikian, kematian Kristus itu mewujudkan janji Allah kepada Abraham, yaitu bahwa oleh keturunan Abraham—yaitu Yesus Kristus—semua bangsa di bumi mendapat berkat (Kisah Para Rasul 3:19, 25).

Berita Injil adalah berita tentang pengampunan dosa di dalam Kristus. Walaupun kehadiran orang percaya seharusnya menjadi berkat dalam segala aspek—termasuk sosial dan ekonomi—bagi lingkungan tempat ia hadir, aspek paling utama adalah keselamatan. Orang Kristen harus hadir sebagai saksi Kristus yang menyampaikan berita keselamatan di dalam Kristus. Apakah Anda telah menjadi saksi Kristus? [P]

Hambatan terhadap pemberitaan Injil terjadi di sepanjang sejarah gereja. Akan tetapi, hambatan tak bisa menghentikan pemberitaan Injil, melainkan justru memperluas pemberitaan Injil. Ironinya, yang paling menghambat pemberitaan Injil adalah para pemimpin agama yang merasa tersaing. Dalam bacaan Alkitab hari ini, pemberitaan Injil Rasul Petrus dan Rasul Yohanes dihentikan oleh para imam, kepala pengawal Bait Allah, dan orang-orang Saduki yang tidak memercayai adanya kebangkitan orang mati. Mereka marah karena Rasul Petrus dan Rasul Yohanes mengajarkan tentang adanya kebangkitan orang mati di dalam Kristus. Sekalipun demikian, pemberitaan mereka telah membuat banyak orang menjadi percaya sehingga jumlah para pengikut Kristus telah bertambah dan menjadi sekitar lima ribu orang (4:1-4).

Keesokan harinya, Rasul Petrus dan Rasul Yohanes dihadapkan kepada sidang yang terdiri dari para pemimpin Yahudi, para tua-tua, para ahli Taurat, serta imam besar dan para keturunan imam besar. Dalam sidang itu, Petrus—yang penuh dengan Roh Kudus—dengan berani memberitakan tentang Yesus Kristus yang telah disalibkan oleh orang-orang Yahudi dan telah dibangkitkan oleh Allah dari antara orang mati. Dengan tegas, Rasul Petrus menyampaikan keyakinannya bahwa keselamatan hanya ada di dalam Yesus Kristus. Para peserta sidang heran menyaksikan keberanian Rasul Petrus dan Rasul Yohanes dalam bersaksi tentang Yesus Kristus. Karena orang lumpuh sejak lahir yang bisa berjalan merupakan saksi nyata bagi kemesian Kristus, para peserta sidang tidak bisa memberi bantahan. Akhirnya, Rasul Petrus dan Rasul Yohanes hanya dilarang dan diancam agar berhenti memberitakan Kristus. Akan tetapi, mereka berdua menolak! Dengan terus terang, mereka berdua berkata bahwa mereka harus lebih taat kepada Allah daripada kepada peserta sidang! Karena sidang itu takut terhadap orang banyak yang memercayai pemberitaan Rasul Petrus dan Rasul Yohanes, akhirnya mereka berdua dibebaskan (4:5-22).

Bacaan Alkitab hari ini memperlihatkan bahwa adanya ancaman dan larangan terhadap pemberitaan Injil itu adalah hal yang lumrah. Ancaman dan larangan itu terjadi karena Iblis tidak suka terhadap pemberitaan Injil. Akan tetapi, rencana Allah tidak akan bisa dihentikan! Apakah Anda pernah memberitakan Injil? [P]

Apakah ancaman yang dihadapi oleh Rasul Petrus dan Rasul Yohanes memudarkan semangat mereka dalam memberitakan Injil? Tidak! Roh Kudus yang dicurahkan pada hari Pentakosta membuat semangat mereka dalam memberitakan Injil tidak pernah menjadi pudar! Selain itu, ada dua hal yang membuat mereka tidak kehilangan semangat:

Pertama, mereka menghadapi ancaman dengan mempertahankan kebersamaan. Sesudah dilepaskan dari persidangan di Yerusalem, mereka tidak langsung pulang ke rumah untuk bersembunyi, melainkan menemui teman-teman mereka dan menceritakan apa yang telah mereka alami. Kebersamaan membuat mereka bisa saling mendorong, saling menolong, dan saling menguatkan. Kebersamaan membuat mereka tidak menanggung beban sendirian. Beban yang ditanggung bersama akan terasa lebih ringan. Diskusi akan membuat pemikiran menjadi lebih luas, sehingga tekanan terasa lebih ringan.

Kedua, mereka menghadapi ancaman dengan berdoa bersama memohon keberanian yang berasal dari Roh Kudus (2 Timotius 1:7). Perhatikan bahwa doa bersama yang dilakukan oleh Rasul Petrus, Rasul Yohanes, dan teman-teman mereka itu merupakan respons terhadap pengalaman yang diceritakan oleh Rasul Petrus dan Rasul Yohanes. Doa membuat pikiran dan perasaan mereka terarah kepada Tuhan, bukan terarah kepada masalah yang mereka hadapi. Pikiran dan perasaan yang terarah kepada Tuhan membuat mereka tidak dikuasai oleh rasa takut karena mereka bisa meyakini bahwa Allah itu lebih besar daripada masalah yang mereka hadapi. Mereka meyakini bahwa usaha orang-orang yang hendak melawan Allah itu merupakan usaha yang sia-sia. Oleh karena itu, doa yang mereka panjatkan itu bukan meminta agar masalah disingkirkan oleh Tuhan, melainkan agar mereka tetap berani memberitakan firman Allah (Kisah Para Rasul 4:29), dan Tuhan memberikan kuasa yang diperlukan dalam pelayanan (4:30).

Doa membuat mereka semua yang sedang berkumpul itu menjadi penuh dengan Roh Kudus, sehingga mereka terdorong untuk terus memberitakan firman Allah dengan berani (4:31). Apakah Anda memiliki teman-teman yang biasa berdoa bersama dengan Anda serta saling mendorong, saling menasihati, dan saling menguatkan antara yang seorang dengan yang lain? [P]

Uang bisa dipakai untuk berbuat jahat, tetapi juga bisa dimanfaatkan untuk kebaikan. Bila uang dipakai untuk menindas atau menjadi alat untuk bertindak sewenang-wenang, uang menjadi sumber kesengsaraan dan permusuhan. Akan tetapi, bila uang dipakai untuk menolong orang lain, uang bersifat mempersatukan. Sebagian orang yang bertobat pada hari Pentakosta berasal dari tempat jauh. Bekal mereka terbatas dan akan habis bila mereka tinggal terlalu lama di Yerusalem. Oleh karena itu, agar mereka yang berasal dari tempat jauh bisa bertahan untuk tetap tinggal di Yerusalem, orang percaya yang merupakan penduduk lokal rela menjual tanah atau rumah mereka, lalu memakai uang hasil penjualan tanah atau rumah untuk mencukupi keperluan mereka yang memerlukan bantuan (2:32-35). Penyebutan nama Barnabas sebagai salah seorang yang menjual ladang miliknya (2:36-37) untuk menolong mereka yang perlu bantuan menunjukkan bahwa Barnabas adalah orang yang terpuji dalam jemaat Yerusalem. Dialah yang memberi rekomendasi, sehingga para murid di Yerusalem bisa menerima Saulus (9:27)—mantan penganiaya orang Kristen yang kemudian dikenal sebagai Rasul Paulus—dan selanjutnya, dia pula yang melibatkan Rasul Paulus dalam pelayanan jemaat di Antiokhia (11:25-26).

Uang adalah hamba yang baik, sekaligus tuan yang kejam. Uang yang dipakai untuk kebaikan akan berdampak positif. Akan tetapi, bila uang menjadi “tuan”—artinya pemilik uang menjadi penguasa—uang akan dikejar dan menjadi sangat berbahaya. Sampai masa kini, masih diperlukan orang-orang yang rela memakai uangnya untuk menolong orang lain dan menyokong proyek-proyek kemanusiaan. Misi juga memerlukan sokongan dana. Ada tiga komponen misi yang semuanya penting, yaitu orang yang menjalankan misi, dana untuk menyokong misi, dan orang yang setia mendoakan misi. Tanpa doa, misi menjadi usaha manusia yang tidak mampu melakukan terobosan. Tanpa dana, para pelaku misi tidak bebas bergerak dan perhatian mereka akan terpecah karena mereka harus memikirkan kebutuhan hidup. Akan tetapi, perlu diingat bahwa penyandang dana tidak boleh menjadi majikan karena pemilik dana yang sesungguhnya adalah Allah. Dana untuk misi harus pertama-tama dipersembahkan kepada Allah. Apakah Anda rela menyisihkan uang Anda untuk mendukung misi? [P]

Tindakan menjual tanah atau menjual rumah—dan hasil penjualannya digunakan untuk kepentingan bersama—adalah tindakan terpuji. Tindakan tersebut mempersatukan jemaat. Sayangnya, dalam bacaan Alkitab hari ini, tindakan terpuji itu dirusak oleh sepasang suami istri yang tidak memiliki integritas. Secara sederhana, integritas berarti kesamaan atau kesatuan antara apa yang dilihat oleh orang lain tentang diri kita dan fakta yang sebenarnya. Integritas ini sangat penting karena tuntutan Allah yang paling dalam bukanlah menyangkut apa yang kelihatan, melainkan apa yang tidak kelihatan, yaitu menyangkut hati. Sejak dalam Perjanjian Lama, Allah telah berterus terang bahwa Ia membenci persembahan korban yang dipersembahkan tanpa ketulusan hati. Tidak adanya ketulusan hati membuat ada orang yang mempersembahkan korban berupa hewan yang cacat. Sudah jelas bahwa harga hewan yang cacat jauh lebih murah daripada hewan yang kondisinya tanpa cacat. Dalam bacaan Alkitab hari ini, Ananias dan istrinya—yaitu Safira—ingin menjadi orang yang dikagumi dan dianggap sebagai orang saleh yang rela mempersembahkan seluruh hasil penjualan tanah mereka kepada Allah. Sayangnya, hati mereka tidak tulus. Mereka ingin dianggap mempersembahkan seluruh hasil penjualan tanah, tetapi mereka hanya rela mempersembahkan sebagian hasil penjualan tanah. Oleh karena itu, mereka memanipulasi atau menipu. Mereka tidak sadar bahwa Allah tidak mungkin bisa tertipu. Penipuan itu membuat Allah murka, sehingga Ananias dan Safira dihukum mati seketika oleh Tuhan. Perhatikan bahwa Allah bukan murka karena jumlah uang yang mereka persembahkan, tetapi karena penipuan yang mereka lakukan (5:3-4)!

Tuntutan agar kita memiliki integritas itu berkaitan dengan kekudusan Allah yang sama sekali tidak boleh dikotori oleh dosa, termasuk oleh dosa memanipulasi. Bila manipulasi yang dilakukan oleh Ananias dan Safira itu dibiarkan, kekudusan umat Allah akan tercemar. Ada yang mengira bahwa tuntutan yang ketat terhadap kehidupan yang kudus akan menghalangi orang datang kepada Kristus. Bacaan Alkitab hari ini memperlihatkan bahwa dugaan itu salah! Kematian Ananias dan Safira justru menumbuhkan rasa hormat kepada Allah, sehingga jumlah orang percaya justru semakin bertambah! Apakah kehidupan Anda menunjukkan bahwa Anda menghargai kekudusan Allah? [P]

Kita tidak selalu bisa memahami cara kerja Allah. Akan tetapi, bila Allah sudah membuat ketetapan, rencana-Nya tak bisa dihalangi. Allah sudah menetapkan bahwa murid-murid-Nya adalah saksi tentang kehidupan, karya, dan ajaran Yesus Kristus. Larangan, ancaman, dan penjara tidak bisa menghalangi pelaksanaan ketetapan Allah itu! Saat para pemimpin agama memerintahkan penangkapan terhadap para rasul, Allah mengutus seorang malaikat Tuhan untuk melepaskan mereka dari penjara. Pintu penjara tetap terkunci rapat dan para pengawal tetap berada pada posisi di depan pintu penjara, tetapi penjara itu telah kosong. Seharusnya para pemimpin agama itu sadar bahwa mereka berhadapan dengan kekuatan yang tak terlawan. Para murid itu kembali ke Bait Allah dan mengajar orang banyak. Sayangnya, para pemimpin agama itu tetap berkeras kepala.

Sepanjang sejarah gereja, para pengikut Kristus tidak selalu bisa menghindari dari larangan, ancaman, dan penjara. Sebelum terjadi penganiayaan, Tuhan Yesus telah berkata bahwa para murid itu seperti domba yang diutus untuk pergi ke tengah-tengah serigala! Secara manusiawi, kondisi para murid hampir selalu tidak aman. Sebenarnya, para murid bukan hanya berhadapan dengan orang yang tidak suka terhadap berita Injil, tetapi para murid berhadapan dengan kuasa gelap yang mempengaruhi orang berdosa untuk melawan kehendak Allah. Bagi para murid, sebenarnya tantangan yang mereka hadapi itu terlalu berat. Akan tetapi, Allah masih bekerja! Allah bisa mengutus para malaikatnya untuk membantu, menjaga, dan menolong para murid. Allah sanggup menjaga agar berita Injil tetap terus tersebar.

Pada zaman ini, banyak orang beranggapan bahwa kondisi sosial dan politik saat ini sedang tidak kondusif bagi pemberitaan Injil. Akan tetapi, sebenarnya situasi tidak pernah benar-benar kondusif karena Iblis selalu mencari kesempatan untuk menghentikan pemberitaan Injil! Di sepanjang masa, larangan, ancaman, dan penjara bagi para pemberita Injil selalu ada! Bahaya tidak pernah benar-benar menghilang. Situasi yang benar-benar kondusif hanya impian. Misi pemberitaan Injil harus tetap dilakukan bukan karena situasi sudah kondusif, tetapi karena Allah tetap bekerja! Apakah Anda sudah terlibat dalam usaha pemberitaan Injil? Apakah Anda percaya bahwa Allah masih tetap bekerja? [P]

02 JUNI Jalan Tuhan Tak Terduga

RABU

Kisah Para Rasul 5:26-42

Saat mendengar sebutan “Farisi”, biasanya pikiran kita langsung menjadi negatif karena kita selalu mengaitkan sebutan “Farisi” dengan keagamaan yang bersifat munafik. Akan tetapi, sebenarnya, dalam Alkitab terdapat beberapa orang Farisi yang tergolong baik. Kita perlu menyadari bahwa Nikodemus yang menemui Tuhan Yesus di malam hari adalah seorang Farisi. Mudah diduga bahwa dia datang di waktu malam karena dia merasa malu bila banyak orang melihat tindakannya mencari Tuhan Yesus. Sekalipun mungkin ada orang yang menganggap sikap Nikodemus itu sebagai sikap pengecut, perlu diingat bahwa hanya Nikodemus bersama dengan Yusuf dari Arimatea—keduanya anggota Mahkamah Agama Yahudi—yang berani meminta mayat Tuhan Yesus untuk dikuburkan (Yohanes 19:38-40).

Dalam bacaan Alkitab hari ini, kita bisa membaca tentang seorang Farisi yang dihormati oleh banyak orang, yaitu Gamaliel. Walaupun Gamaliel seorang Farisi, pandangannya berbeda dengan orang Farisi yang lain. Orang-orang Farisi pada umumnya membenci Tuhan Yesus karena merasa bahwa popularitas mereka tersaingi, sedangkan Gamaliel adalah seorang ahli Taurat yang berpandangan luas dan berjiwa besar. Saat para peserta sidang Mahkamah Agama Yahudi hendak membunuh para murid, Gamaliel mengajak sidang itu untuk berpikir panjang dan tidak bertindak tergesa-gesa agar tidak salah bertindak. Perhatikan pandangannya yang amat bijaksana, “Karena itu aku berkata kepadamu: Janganlah bertindak terhadap orang-orang ini. Biarkanlah mereka, sebab jika maksud dan perbuatan mereka berasal dari manusia, tentu akan lenyap, tetapi kalau berasal dari Allah, kamu tidak akan dapat melenyapkan orang-orang ini; mungkin ternyata juga nanti, bahwa kamu melawan Allah.” Nasihat itu diterima. Para rasul dipukul dan diancam, lalu dilepaskan. Mereka meninggalkan ruang sidang dengan gembira. Bagi mereka, menderita karena Yesus Kristus merupakan suatu kehormatan (5:38-41; bandingkan dengan Matius 5:11; 1 Petrus 4:11).

Saat Tuhan Yesus bersama-sama dengan para murid-Nya di bumi, Beliau dengan terus terang mengatakan bahwa para murid diutus seperti domba ke tengah-tengah serigala (Matius 10:16). Akan tetapi, para murid tidak perlu takut karena Roh Kudus selalu menyertai mereka, dan Allah bisa menolong dengan berbagai cara yang tak terduga. [P]

03 JUNI Pelayanan yang Seimbang

KAMIS

Kisah Para Rasul 6:1-7

Pelayanan sosial dan pemberitaan Injil adalah dua tugas pelayanan yang harus dilaksanakan secara seimbang. Gereja akan pincang bila salah satu dari kedua tugas pelayanan di atas diabaikan. Dalam hal gereja di Yerusalem, latar belakang orang Yahudi yang menjadi anggota gereja beraneka ragam. Ada orang Yahudi yang merupakan penduduk lokal, ada orang Yahudi yang berasal dari tempat jauh yang datang untuk mengikuti ibadah di hari Pentakosta, dan ada orang Yahudi pendatang yang sudah lama pindah ke Yerusalem. Orang Yahudi yang merupakan pendatang dari jauh ini umumnya berbahasa Yunani dan terbiasa membaca Alkitab Perjanjian Lama dalam bahasa Yunani yang disebut Septuaginta. Hal ini berbeda dengan penduduk lokal yang masih bisa memahami Alkitab berbahasa Ibrani. Perbedaan bahasa membuat orang Yahudi di Yerusalem seperti terbagi menjadi dua kelompok. Karena sumber santunan bagi para janda terutama berasal dari penduduk lokal, tidak mengherankan bila pembagian santunan bisa menjadi tidak merata, sehingga muncul sungut-sungut dari orang-orang Yahudi berbahasa Yunani. Keadaan semacam ini tidak dikehendaki oleh para rasul. Supaya para rasul tetap dapat berkonsentrasi dalam tugas utama mereka, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan doa dan pelayanan firman Allah, mereka memutuskan untuk memilih tujuh orang untuk menjadi diaken, yaitu pejabat gereja yang bertanggung jawab untuk mengatur pelayanan sosial.

Pemilihan diaken ini bukan disebabkan karena doa dan pelayanan firman lebih penting daripada pelayanan sosial, tetapi karena keduanya merupakan kehendak Allah yang sama-sama penting. Perhatikan bahwa orang yang dipilih menjadi diaken bukan ahli manajemen, tetapi orang yang penuh iman dan Roh Kudus (6:2-3). Kemampuan manajerial bukan kurang penting, tetapi kita meyakini bahwa orang yang penuh iman, penuh Roh Kudus, dan penuh hikmat akan bisa melaksanakan tanggung jawab apa pun secara teliti, adil, dan jujur.

Hari ini GKY merayakan ulang tahun yang ketujuh puluh enam. Selama tujuh puluh enam tahun ini, GKY bukan hanya melaksanakan pelayanan firman, melainkan juga melaksanakan berbagai macam pelayanan sosial. Bisa dikatakan bahwa pelayanan sosial sudah melekat dalam misi GKY. Apakah gereja Anda sudah melaksanakan pelayanan firman dan pelayanan sosial secara seimbang? [P]

Pelayanan adalah respons terhadap kebutuhan! Terhadap orang yang lapar, kita harus memberi makanan. Terhadap orang yang kesepian, kita harus memberi perhatian. Terhadap orang yang sedih, kita harus memberi hiburan. Terhadap orang yang kebingungan, kita harus menunjukkan jalan. Terhadap orang yang sakit, kita harus memberi pengobatan. Terhadap orang yang menyadari bahwa dirinya berdosa dan memerlukan pengampunan, kita harus menyampaikan berita Injil atau kabar baik tentang pengampunan yang terdapat di dalam Kristus. Dengan demikian, bentuk pelayanan itu beraneka ragam. Karena pelayanan Kristen selalu berawal dari kehendak Allah yang tercermin dalam firman-Nya, kriteria kerohanian selalu melekat dalam bidang pelayanan apa pun (6:2-3).

Setelah dipilih sebagai salah seorang diaken, Stefanus bukan hanya melaksanakan pembagian santunan, tetapi dia melayani secara utuh. Pelayanan Stefanus—yang penuh dengan karunia dan kuasa rohani—disertai dengan terjadinya mujizat dan tanda yang meneguhkan bahwa pelayanannya disertai oleh Tuhan. Kelompok orang Yahudi pendatang yang berusaha menghambat pelayanan Stefanus dengan bersoal jawab pun tidak sanggup melawan hikmatnya dan Roh yang mendorong dia berbicara (6:8-10). Akhirnya, setelah kesabaran mereka habis, mereka menyebarkan hoaks serta berkomplot dengan para tua-tua dan para ahli Taurat untuk menyergap, menyeret, dan membawa Stefanus ke hadapan Mahkamah Agama dengan tuduhan palsu (6:11-14).

Hambatan terhadap pelayanan sebagaimana yang dialami oleh Stefanus ini terjadi di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Mula-mula hambatan itu sering berupa pertanyaan yang memojokkan. Bila cara bersoal jawab gagal, mereka yang hendak menghambat pemberitaan Injil mulai menyebarkan hoaks, mencari dukungan massa dan dukungan para pemimpin agama, lalu melakukan kekerasan. Tanpa pertolongan dan kekuatan dari Roh Kudus, pelayanan akan mati. Oleh karena itu, bila gereja masih berdiri tegak sampai hari ini, hal itu menunjukkan bahwa Roh Kudus terus bekerja mulai dari hari Pentakosta sampai hari ini. Apakah gereja tempat Anda beribadah tetap setia melaksanakan pekerjaan pelayanan pada masa pandemi ini? Apakah Anda sendiri juga tetap setia melayani? [P]

Stefanus diminta Imam Besar untuk menjawab tuduhan orang-orang Yahudi pendatang, yaitu tuduhan bahwa ia telah menghujat Musa dan Allah dengan mengatakan bahwa Kristus akan merobohkan Bait Suci dan mengubah hukum Taurat (6:11-14). Jelas bahwa tuduhan itu adalah pemelesetan terhadap ajaran Tuhan Yesus. Tuhan Yesus tidak mengatakan bahwa Beliau akan merobohkan Bait Suci, tetapi bahwa Bait Suci akan dirobohkan (Matius 24:1-2). Nubuat ini terwujud saat Jenderal Titus meruntuhkan kota Yerusalem dan merobohkan Bait Suci yang ada di kota itu pada tahun 70 AD. Ingatlah bahwa Tuhan Yesus tidak mengubah hukum Taurat, tetapi menggenapi serta menjelaskan maksud sebenarnya dari hukum-hukum itu (Matius 5:17-48).

Stefanus menjawab permintaan Imam Besar dengan menguraikan garis besar sejarah Israel, mulai dari panggilan kepada Abraham sampai didirikannya Bait Allah pada zaman Raja Salomo. Sejarah Israel memperlihatkan bahwa Allah yang mengatur sejarah! Tanah Kanaan yang ditempati bangsa Israel adalah perwujudan penggenapan janji Allah kepada Abraham. Yusuf—yang telah diperlakukan jahat oleh saudara-saudaranya—adalah orang yang disiapkan Allah untuk memelihara ayahnya dan saudara-saudaranya pada masa kelaparan. Dia membalas kejahatan dengan kebaikan. Pengalaman Yusuf merupakan gambaran bagi Tuhan Yesus yang disalibkan oleh bangsa Yahudi, padahal Dia adalah Penyelamat bagi setiap orang yang percaya kepada-Nya, termasuk bagi orang Yahudi. Bangsa Israel beberapa kali memberontak terhadap kepemimpinan Musa, padahal Musa adalah orang yang dipilih Allah untuk memimpin bangsa Israel keluar dari Tanah Mesir. Penolakan terhadap Musa ini menggambarkan penolakan bangsa Israel terhadap Kristus. Terhadap tuduhan bahwa Kristus mengubah hukum Taurat, Stefanus justru memperlihatkan bahwa bangsa Israel telah berulang-ulang berlaku tidak taat terhadap kehendak Allah.

Yang paling membuat orang banyak marah terhadap Stefanus adalah perkataan Stefanus bahwa tindakan orang Yahudi membunuh Tuhan Yesus adalah peniruan terhadap tindakan nenek moyang bangsa Israel menganiaya para nabi. Perkataan ini amat keras, tetapi perkataan tersebut adalah pesan yang terpenting untuk disampaikan! Apakah Anda berani menyampaikan pesan Allah kepada dunia ini secara jujur? [P]

Roh Kudus memimpin Stefanus untuk menyampaikan berita yang sangat menyakitkan bagi para pendengarnya (7:48-53). Orang banyak itu sebenarnya tidak sungguh-sungguh ingin mencari kebenaran. Sebaliknya, yang mereka cari adalah kesalahan Stefanus. Oleh karena itu, perkataan Stefanus yang keras itu disambut dengan respons yang sangat keras pula. Bila kita sungguh-sungguh hendak melayani Tuhan secara jujur dan tulus, sikap seperti yang diperlihatkan oleh Stefanus itu kadang-kadang tak bisa dihindarkan. Kita harus mengatakan kebenaran, walaupun kebenaran itu menyakitkan dan bisa membahayakan diri kita sendiri. Saat kita menyampaikan perkataan yang keras, ada tiga macam respons yang bisa muncul, yaitu sadar dan bertobat, tidak peduli, atau marah dan menyerang.

Kesetiaan Stefanus terhadap pimpinan Roh Kudus membuat para pendengarnya marah dan dia dianjar dengan hukuman rajam, yaitu dilempari batu sampai mati. Akan tetapi, sebelum dilempari batu, dia mendapat anugerah untuk bisa melihat kemuliaan Allah serta melihat Tuhan Yesus berdiri di sebelah kanan Allah Bapa. Keterusterangan Stefanus membuat para pendengarnya menjadi kalap dan menyerbu sambil menutup telinga. Mereka menyeret Stefanus keluar kota, lalu melempari dia dengan batu (7:57-58). Menjelang ajalnya tiba, Stefanus berseru dengan suara nyaring, "Tuhan, janganlah tanggungkan dosa ini kepada mereka!" (7:60). Dengan perkataan itu, Stefanus mengikuti jejak Tuhan Yesus (bandingkan dengan Lukas 23:34). Dia telah meninggalkan beberapa hal yang sepatutnya diteladani oleh setiap orang yang ingin memberitakan Injil: *Pertama*, Stefanus tidak merasa sakit hati saat menghadapi penolakan dan sikap memusuhi. Setiap orang yang hendak melayani Kristus harus siap menghadapi penolakan. *Kedua*, Stefanus lebih mengutamakan kebutuhan orang banyak akan pengampunan daripada memikirkan kepentingannya sendiri untuk terlepas dari ancaman maut (bandingkan dengan perkataan Tuhan Yesus dalam Markus 10:45). *Ketiga*, Stefanus menganggap kemuliaan surgawi sebagai lebih berharga daripada penderitaan—bahkan kematian—yang ia hadapi (bandingkan dengan Roma 8:18). Dalam sejarah misi Kristen, kematian sering menjadi benih bagi berdirinya sebuah gereja. Bila Allah menghendaki agar Anda menderita seperti Stefanus, apakah Anda bersedia? [P]

Allah tidak pernah berinisiatif membuat umat-Nya menderita, tetapi Allah bisa memakai penderitaan sebagai alat untuk melaksanakan rencana-Nya. Sesudah membunuh Stefanus, orang Yahudi melanjutkan usaha menghambat perkembangan kekristenan dengan menganiaya jemaat di Yerusalem. Penganiayaan membuat orang percaya tersebar ke seluruh Yudea dan Samaria (8:1). Apakah berita Injil bisa dihambat? Tidak! Tersebaranya orang percaya justru berdampak pada tersebaranya berita Injil ke seluruh Yudea dan Samaria (8:2). Niat jahat orang-orang Yahudi menghambat berita Injil justru membuat rencana Allah agar para murid bukan hanya menjadi saksi di Yerusalem—melainkan juga menjadi saksi di seluruh Yudea dan Samaria (1:8)—menjadi terlaksana.

Filipus—salah seorang diaken yang dipilih bersama-sama dengan Stefanus—juga meninggalkan Yerusalem. Dia memberitakan Injil Yesus Kristus, Sang Mesias, di sebuah kota di Samaria (8:5). Adanya tanda-tanda yang menyertai pemberitaan Injil—roh jahat diusir, orang lumpuh dan orang timpang disembuhkan (8:7)—berperan sangat penting bagi penerimaan orang Samaria terhadap berita Injil karena orang Yahudi bersikap eksklusif—tidak bergaul—terhadap orang Samaria. Penerimaan Injil oleh orang Samaria membuat para rasul di Yerusalem mengutus Rasul Petrus dan Rasul Yohanes melakukan peninjauan (8:14). Saat mereka berdua menumpangkan tangan, Roh Kudus turun ke atas orang-orang Samaria yang bertobat oleh pemberitaan Filipus itu. Jelas bahwa penerimaan Roh Kudus oleh orang-orang Samaria ini disertai dengan tanda seperti yang terjadi di hari Pentakosta karena peristiwa tersebut bisa “dilihat” oleh Simon, seorang petobat baru dari Samaria (8:18). Tanda turunnya Roh Kudus ke atas orang-orang Samaria itu penting untuk meyakinkan orang-orang Yahudi—termasuk para rasul—bahwa keselamatan dalam Kristus itu dimaksudkan bagi orang Samaria juga! Perlu disadari bahwa “kuasa” yang menyertai pemberitaan Injil ini penting untuk menerobos tempat baru dengan berita Injil. Akan tetapi, “kuasa” itu sama sekali tidak boleh menjadi alat untuk membanggakan diri.

Saat ini, dunia dilanda pandemi. Di satu sisi, kita harus mengurangi pergerakan. Di sisi lain, komunikasi melalui media sosial menjadi semakin meluas, dan hal itu merupakan peluang untuk pemberitaan Injil. Apakah Anda sudah memanfaatkan peluang tersebut? [P]

Sebenarnya, amanat Tuhan Yesus kepada murid-murid-Nya itu sangat jelas, yaitu bahwa para murid akan menjadi saksi “di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi” (1:8). Perhatikan bahwa kata penghubung yang dipakai adalah “dan”. Hal itu berarti bahwa para murid tidak boleh hanya berkumpul dan menjadi saksi di Yerusalem saja, tetapi mereka harus memperluas lingkup kesaksian mereka ke wilayah tempat mereka berada (Yudea), ke wilayah tetangga (Samaria), dan ke tempat-tempat yang jauh (ujung bumi). Karena para murid terus berkumpul di Yerusalem, Allah mengizinkan terjadinya penganiayaan yang membuat para pengikut Kristus tersebar. Allah juga memberi tanda khusus untuk menegaskan bahwa orang Samaria pun berhak menerima keselamatan (8:17). Dalam bacaan Alkitab hari ini, Roh Kudus langsung mengarahkan Filipus untuk melayani seorang asing, yaitu sida-sida dari Etiopia yang sedang kebingungan saat membaca kitab Yesaya (8:26-28). Kebingungan sida-sida ini menjadi pembuka jalan bagi Filipus untuk menjelaskan tentang Yesus Kristus. Setelah mendengar penjelasan Filipus tentang Tuhan Yesus, sida-sida itu menjadi percaya, lalu dia dibaptis oleh Filipus.

Bacaan Alkitab hari ini mengajarkan beberapa hal penting: *Pertama*, berita Injil bukan hanya dimaksudkan bagi diri kita sendiri saja atau anggota gereja kita saja atau suku kita saja, tetapi berita Injil harus disebarkan kepada setiap suku di seluruh dunia. *Kedua*, ada banyak kelompok atau suku yang tampaknya mustahil bersedia mendengar dan menerima berita Injil. Akan tetapi, sadarilah bahwa kemustahilan itu adalah berdasarkan sudut pandang kita. Bagi Allah, tidak ada sesuatu pun yang mustahil. *Ketiga*, buku atau traktat yang membicarakan tentang Yesus Kristus merupakan sarana yang bisa dipakai oleh Roh Kudus untuk membawa seseorang kepada Kristus. Pada zaman ini, telah tersedia banyak traktat atau buku elektronik yang bisa dibagikan melalui media sosial. *Keempat*, banyak orang memerlukan penjelasan sebelum bisa mengambil keputusan untuk menerima Yesus Kristus. Orang percaya harus selalu siap untuk memberi penjelasan (1 Petrus 3:15). Bila Roh Kudus memimpin Anda untuk bertemu dengan seseorang yang memerlukan penjelasan tentang berita Injil, apakah Anda bersedia dan siap untuk memberi penjelasan? [P]

Tidak ada seorang pun yang pernah menyangka bahwa Saulus, penganiaya orang-orang Kristen, bisa bertobat. Mari kita pertimbangkan latar belakang Saulus: Saulus adalah seorang yang membenci orang Kristen. Waktu Stefanus dihukum rajam, Saulus menjadi penonton (7:58). Hatinya keras! Dia tidak memiliki belas kasihan terhadap Stefanus, bahkan Saulus menyetujui terjadinya pembunuhan itu! (8:1). Dalam bacaan Alkitab hari ini, ia meminta surat kuasa kepada Imam Besar untuk menangkap—bahkan dia mengancam hendak membunuh—para pengikut Kristus yang berada di kota Damsyik (9:1-2). Dari sudut pandang manusiawi, kita akan memandang orang seperti ini sebagai penjahat yang tidak mungkin bisa bertobat lagi! Akan tetapi, Tuhan memiliki pandangan lain. Bagi Tuhan, Saulus adalah alat pilihan di tangan Tuhan untuk memberitakan Injil kepada bangsa-bangsa lain maupun kepada bangsa Israel (9:15). Itulah sebabnya, Tuhan Yesus menampakkannya diri secara khusus kepada Saulus yang sedang berada dalam perjalanan menuju kota Damsyik, dan Tuhan membuat Saulus menjadi buta (9:3-9). Ananias, murid Tuhan di kota Damsyik yang diutus oleh Tuhan untuk membimbing Saulus pun semula merasa ragu-ragu untuk melakukan tugas tersebut. Akan tetapi, akhirnya Ananias taat. Dia menumpang tangannya ke atas Saulus, dan Saulus dapat melihat lagi serta penuh dengan Roh Kudus (9:10-18).

Peristiwa pertobatan Saulus ini mengajar kita agar tidak bersandar kepada kemampuan akal kita sendiri (Amsal 3:5). Rancangan Tuhan jauh lebih tinggi daripada rancangan kita (Yesaya 55:8-9). Kita harus percaya bahwa rencana Allah lebih baik daripada rencana kita dan Allah sanggup melakukan hal-hal yang melampaui pemikiran kita. Kewajiban kita adalah menaati kehendak Allah tanpa syarat. Pada zaman ini, ibadah tatap muka sudah menjadi sangat terbatas. Gereja harus sangat membatasi diri agar tidak menjadi arena kluster penularan Covid-19. Apakah dengan demikian, gereja harus berhenti memberitakan Injil? Tidak! Tugas untuk menjadi saksi tidak pernah dibatalkan! Gereja harus tetap menjalankan misi menjadikan semua bangsa sebagai murid Kristus. Akan tetapi, gereja harus menjadi kreatif dan menyesuaikan diri dengan situasi yang sudah sangat berubah. Apakah Anda dan gereja Anda masih tetap setia menjalankan misi yang ditetapkan oleh Allah? [P]

10 JUNI

Menjadi Saksi itu Tidak Selalu Mudah!

KAMIS

Kisah Para Rasul 9:19b-31

Perjumpaan dengan Tuhan Yesus di jalan menuju kota Damsyik telah mengubah kehidupan Saulus secara radikal. Saat meninggalkan Yerusalem, Saulus membenci para pengikut Kristus. Akan tetapi, setelah memasuki kota Damsyik, Saulus telah menjadi pengikut Kristus, dan ia menjadi seorang yang bersemangat membuktikan bahwa Yesus adalah Mesias. Perubahan ini membingungkan orang-orang Yahudi yang tinggal di kota Damsyik. Setelah menyadari perubahan yang terjadi pada diri Saulus, mereka menjadi marah dan berniat membunuh Saulus. Akan tetapi, para pengikut Kristus menolong Saulus untuk bisa keluar dari kota Damsyik dan kembali ke Yerusalem. Sayangnya, para pengikut Kristus di Yerusalem mencurigai Saulus karena mereka mengenal masa lalunya sebagai penganiaya para pengikut Kristus. Dalam situasi seperti itu, Barnabas-lah yang berjasa menjelaskan perubahan hidup Saulus kepada para rasul, sehingga kehadiran Saulus dapat diterima. Akan tetapi, orang-orang Yahudi pendatang—yaitu orang Yahudi yang fasih berbahasa Yunani dan tidak menguasai bahasa Ibrani—menjadi marah setelah kalah berdebat, dan mereka berniat membunuh Saulus. Oleh karena itu, anggota jemaat di Yerusalem mengamankan Saulus ke Kaisarea, lalu Saulus kembali ke Tarsus, kota asalnya.

Pengalaman Saulus yang sangat pahit di atas mengingatkan kita kepada perkataan Tuhan Yesus, "Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya setiap hari dan mengikut Aku." (Lukas 9:23). Bagi Saulus, keselamatan yang telah dia terima itu merupakan sesuatu yang sangat berharga. Oleh karena itu, ia rela mengalami penolakan, bahkan ancaman pembunuhan, dari orang-orang yang tidak bisa menerima kesaksiannya. Kita tidak memiliki catatan tentang apa yang dilakukan oleh Saulus selama dia tinggal di Tarsus. Akan tetapi, yang bisa kita ketahui dengan jelas adalah bahwa dia tidak patah semangat. Mulai pasal 13, kita akan membaca tentang perjalanan misi Saulus yang kemudian disebut sebagai Rasul Paulus.

Pernahkah Anda menjalankan fungsi sebagai saksi Kristus? Apakah Anda pernah bersaksi tentang keselamatan yang Anda miliki kepada orang lain? Apakah Anda pernah ditolak atau menerima respons negatif saat bersaksi tentang Kristus? Bila Anda menemui masalah, bersandarlah kepada pertolongan Roh Kudus! [P]

Dalam bacaan Alkitab hari ini, Rasul Petrus membuat dua mujizat yang luar biasa, yaitu menyembuhkan orang lumpuh dan membangkitkan orang mati. Akan tetapi, dalam kedua mujizat itu, jelas bahwa Tuhan Yesus yang dimuliakan, bukan Rasul Petrus. Pada mujizat pertama, Rasul Petrus mengatakan, "Eneas, Yesus Kristus menyembuhkan engkau;" Jelas bahwa Rasul Petrus tidak mengatakan, "Aku menyembuhkan engkau!" Dengan demikian, penghormatan diberikan kepada Tuhan dan hasilnya adalah bahwa semua penduduk Lida dan Saron berbalik kepada Tuhan (9:33-34). Pada mujizat kedua, jelas bahwa yang menjadi pusat perhatian adalah Tabita atau Dorkas, seorang perempuan yang banyak sekali berbuat baik dan memberi sedekah. Kebaikannya membuat kematiannya ditangisi oleh banyak orang yang berhutang budi kepadanya. Sebelum membangkitkan Dorkas, Rasul Petrus berlutut dan berdoa. Oleh karena itu, saat dia membangkitkan Dorkas, jelas bahwa kuasa untuk membangkitkan itu bukan berasal dari diri Rasul Petrus, tetapi berasal dari Tuhan. Peristiwa ini juga membuat banyak orang menjadi percaya kepada Tuhan (9:40-42).

Pada zaman ini, ada banyak orang yang mengaku memiliki karunia untuk menyembuhkan. Akan tetapi, kita perlu memperhatikan dengan teliti apakah mereka yang mengaku memiliki karunia penyembuhan itu memuliakan Allah atau dirinya sendiri! Sesudah Rasul Petrus menyembuhkan Eneas yang lumpuh dan membangkitkan Dorkas dari kematian, tidak ada pemujaan terhadap Rasul Petrus. Respons yang terlihat adalah bahwa banyak orang menjadi percaya kepada Tuhan Yesus (9:35,42). Bagaimana dengan para pembuat mujizat yang Anda kenal: Apakah para pembuat mujizat itu membuat banyak orang datang kepada Yesus Kristus? Apakah para pengkhotbah populer yang menjadi idola Anda membuat banyak orang datang kepada Kristus? Ingatlah bahwa mujizat dan tanda yang menyertai pemberitaan Injil bukan dimaksudkan untuk memuliakan si pembuat mujizat, melainkan untuk memuliakan Yesus Kristus dan membawa banyak orang kepada keselamatan yang tersedia di dalam Yesus Kristus! Apakah kehidupan Anda telah membuat orang lain tertarik untuk datang kepada Yesus Kristus? Seandainya Anda ingin menjadi pembuat mujizat, apakah Anda benar-benar ingin memuliakan Allah melalui mujizat itu? [P]

12 JUNI Jangan Ragu-ragu!

SABTU

Kisah Para Rasul 10

Amanat Agung Tuhan Yesus telah sangat jelas! Para murid Tuhan Yesus harus pergi menjadikan semua bangsa sebagai murid Kristus (Matius 28:19-20). Mereka harus menjadi saksi, bukan hanya di kota Yerusalem saja, tetapi di seluruh dunia. Sayangnya, mereka ragu-ragu untuk meninggalkan kota Yerusalem! Yerusalem tetap menjadi “markas besar” mereka! Penganiayaan terhadap para pengikut Kristus membuat orang-orang percaya banyak yang tersebar ke berbagai tempat, tetapi para rasul tetap berkumpul di Yerusalem. Bila mereka keluar kota, mereka akan kembali lagi dan tetap tinggal di Yerusalem. Oleh karena itu, dalam bacaan Alkitab hari ini, Allah menegaskan bahwa Injil keselamatan di dalam Yesus Kristus itu harus dibagikan kepada orang-orang non-Yahudi! Saat Kornelius mengutus beberapa orang untuk menjemput Rasul Petrus yang sedang menumpang di rumah seorang penyamak kulit di kota Yope yang bernama Simon, Allah memberi sebuah penglihatan kepada Rasul Petrus berupa berbagai binatang haram dalam sebuah kain lebar yang diturunkan dari langit. Tuhan meminta agar binatang-binatang haram itu disembelih dan dimakan, tetapi Rasul Petrus menolak. Kemudian, Tuhan mengumumkan bahwa binatang haram itu sudah menjadi halal. Penglihatan itu bukanlah dimaksudkan untuk membicarakan tentang masalah haram dan halal, tetapi untuk menegaskan bahwa keselamatan bukan hanya bagi bangsa Israel atau Yehuda saja, melainkan bagi semua bangsa. Hal itu dipahami oleh Rasul Petrus saat utusan Kornelius tiba di rumah Simon.

Waktu Rasul Petrus tiba di rumah Kornelius dan melihat bahwa Kornelius telah mengumpulkan sanak saudaranya dan sahabatnya di rumahnya, Rasul Petrus menjadi semakin yakin bahwa Tuhan memang menginginkan agar ia membuka pintu pemberitaan Injil kepada bangsa-bangsa non-Yahudi. Saat Rasul Petrus sedang memberitakan Injil, Tuhan meneguhkan kesadaran Rasul Petrus dengan mencurahkan Roh Kudus—yang ditandai oleh munculnya karunia berbahasa roh—kepada orang-orang yang sedang berkumpul di rumah Kornelius itu. Perhatikan bahwa karunia bahasa roh ini seperti tanda peresmian dimulainya suatu era baru, yaitu era penginjilan kepada bangsa bukan Yahudi. Apakah Anda dan gereja Anda telah ikut serta menjalankan penginjilan lintas budaya atau penginjilan lintas suku, minimal melalui doa? [P]

Mengubah pandangan masyarakat yang sudah diyakini secara turun-temurun tidaklah mudah. Orang Yahudi sangat yakin bahwa mereka diistimewakan Allah karena mereka mewarisi hukum Taurat. Mereka memandang sunat sebagai simbol identitas dan bangsa yang tidak bersunat mereka anggap tidak layak menjadi anggota umat Allah. Oleh karena itu, kehadiran Rasul Petrus di rumah Kornelius merupakan masalah serius, sehingga Rasul Petrus harus dengan sabar menjelaskan seluruh pengalamannya secara terperinci. Argumentasi Rasul Petrus menyangkut dua hal, yaitu: *Pertama*, kehadiran Rasul Petrus di rumah Kornelius merupakan wujud ketaatan kepada pimpinan Roh Kudus. *Kedua*, pimpinan Roh Kudus diungkapkan melalui penglihatan yang berulang sampai tiga kali, kesesuaian antara keyakinan akan pimpinan Tuhan dan peristiwa atau pengalaman, serta tanda bahasa roh. Perlu disadari bahwa tanda bahasa roh ini bukanlah dimaksudkan untuk orang bukan Yahudi di rumah Kornelius yang bersikap terbuka untuk beriman kepada Tuhan Yesus, tetapi dimaksudkan untuk orang Yahudi yang tidak beriman, yang sulit untuk percaya tanpa melihat tanda. Perhatikan bahwa tanda bahasa roh itu membuat “semua orang percaya dari golongan bersunat yang menyertai Petrus, tercengang-cengang, karena melihat, bahwa karunia Roh Kudus dicurahkan ke atas bangsa-bangsa lain juga.” (10:45, bandingkan dengan 1 Korintus 14:22).

Bacaan Alkitab hari ini mengingatkan kita bahwa usaha untuk menggerakkan misi itu seringkali harus diawali dengan mengubah pola pikir. Di banyak gereja, tertanam keyakinan yang keliru bahwa misi baru perlu dimulai bila gereja sudah tidak menghadapi masalah lagi, padahal amanat Tuhan Yesus adalah bahwa para murid harus menjadi saksi di Yerusalem “dan”—atau “bersama-sama dengan”—di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi (Kisah Para Rasul 1:8). Bila gereja tidak menjalankan misi, masalah dalam gereja tidak akan menjadi beres. Sebaliknya, bila gereja menjalankan misi, mata setiap anggota gereja akan terarah keluar kepada hal-hal besar, dan dampaknya adalah bahwa masalah-masalah kecil tidak akan dipersoalkan lagi. Bagaimana dengan gereja Anda: Apakah gereja Anda selalu sibuk menyelesaikan masalah-masalah kecil dalam gereja atau Anda dan gereja Anda taat menjalankan misi menjadi saksi Kristus sampai ke ujung bumi? [P]

14 JUNI

Pemberitaan Injil oleh Anggota Jemaat

Kisah Para Rasul 11:19-30

SENIN

Pemberitaan Injil merupakan kerja sama antara para rasul dengan orang-orang percaya biasa, sedangkan Penggerak dan Pemimpin pemberitaan Injil adalah Roh Kudus. Pemberitaan Injil baru dimulai setelah Roh Kudus turun pada hari Pentakosta. Akan tetapi, tugas para rasul bukan hanya memberitakan Injil, melainkan juga mengajar para petobat baru untuk melakukan segala sesuatu yang diperintahkan oleh Tuhan Yesus (Matius 20:19-20). Oleh karena itu, para rasul “sulit” untuk meninggalkan Yerusalem. Untuk “memaksa” agar orang percaya bukan hanya menjadi saksi di Yerusalem saja, melainkan juga di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi, Allah membiarkan terjadinya penganiayaan terhadap para pengikut Kristus oleh orang-orang Yahudi yang tidak menyukai pemberitaan Injil. Penganiayaan itu seperti minyak yang disiramkan ke api. Banyak pengikut Kristus yang meninggalkan Yerusalem dan tersebar ke berbagai tempat. Mereka tidak membiarkan diri mereka dikuasai oleh perasaan ketakutan. Ke mana pun mereka pergi, mereka memberitakan Injil (Kisah Para Rasul 8:1b,4).

Di antara anggota jemaat Yerusalem yang tersebar, ada yang melintasi daerah Fenisia dan terus menuju ke Siprus dan Antiokhia. Mula-mula, yang menjadi sasaran pemberitaan Injil hanya orang-orang Yahudi saja (11:19). Perhatikan kemiripan sikap ini dengan keragu-raguan Rasul Petrus dalam merespons undangan memberitakan Injil kepada Kornelius dan orang-orang bukan Yahudi yang berkumpul di rumahnya (pasal 10). Akan tetapi, beberapa orang Siprus dan orang Kirene memelopori pemberitaan Injil kepada orang Yunani, dan sejumlah besar orang menjadi percaya (11:19-21). Perhatikan pula bahwa pemberitaan Injil di Antiokhia dilakukan oleh orang-orang percaya biasa, bukan oleh para rasul! Setelah kesuksesan pemberitaan Injil di Antiokhia didengar jemaat di Yerusalem, mereka mengutus Barnabas ke Antiokhia untuk membina jemaat di sana. Agar bisa melayani dengan lebih baik, Barnabas pergi ke Tarsus menjemput Saulus untuk direkrut sebagai rekan kerja dalam melayani jemaat Antiokhia. Di masa pandemi ini, ruang gerak kita terbatas, tetapi pengelolaan waktu menjadi lebih fleksibel. Pemberitaan Injil masih tetap bisa dilakukan secara pribadi oleh setiap anggota jemaat. Apakah Anda meniru jemaat mula-mula dan memakai kesempatan yang ada untuk memberitakan Injil? [P]

15 JUNI

Allah itu Berdaulat!

Kisah Para Rasul 12:1-23

SELASA

Salah satu prinsip penting bagi orang percaya dalam menjalankan misi adalah pemahaman bahwa Allah itu berdaulat. Artinya, Allah itu memegang kekuasaan tertinggi untuk membuat keputusan apa pun sesuai dengan kehendak-Nya. Kita tidak bisa memprotes apa pun yang diputuskan Allah. Akan tetapi, kita perlu meyakini bahwa Allah itu selalu baik! Dalam bacaan Alkitab hari ini, Allah membiarkan Rasul Yakobus mati terbunuh, tetapi melepaskan Rasul Petrus dari penjara (12:1-10). Bila kita mengakui kedaulatan Allah, kita tidak akan memprotes keputusan Allah yang membiarkan Rasul Yakobus mati terbunuh. Dalam kehidupan kita, termasuk dalam menjalankan Amanat Agung Kristus untuk memberitakan Injil dan menjadikan murid, penting bagi kita untuk selalu sadar bahwa Allah itu bebas membuat keputusan menurut apa yang Ia anggap baik. Kita tidak bisa mengendalikan Allah!

Kedaulatan Allah tidak berarti bahwa doa itu tidak berguna! Seluruh Alkitab dengan terang benderang menganjurkan kita untuk berdoa, bahkan untuk berdoa dengan tidak jemu-jemu. Dalam kasus Rasul Petrus yang dipenjara, jemaat dengan tekun mendoakannya kepada Allah. Dengan meletakkan kisah pertolongan malaikat Tuhan (12:6-10) sesudah jemaat tekun mendoakan (12:5), penulis menyampaikan pesan bahwa pertolongan Tuhan melalui malaikat yang datang menolong itu merupakan respons Allah terhadap doa jemaat! Jadi, jelas bahwa hal Rasul Yakobus dibiarkan Allah mati terbunuh bukanlah alasan pembenar bagi jemaat pada masa itu untuk tidak berdoa bagi Rasul Petrus yang sedang berada dalam penjara! Dalam hidup kita, kadang-kadang kita menjadi pesimis saat mendengar berbagai kabar tentang banyak “orang baik” yang meninggal karena Covid-19. Adalah salah bila “kabar buruk” semacam itu membuat kita berkesimpulan bahwa doa itu tidak berguna! Justru sebaliknya: Kabar buruk seharusnya membuat kita bertambah tekun berdoa! Perhatikan bahwa sikap Herodes yang dengan sewenang-wenang telah membunuh Rasul Yakobus (12:2) dan membunuh para prajurit yang gagal menjaga Rasul Petrus di penjara (12:18-19), lalu menyombongkan diri (12:21-22), akhirnya membuat Herodes ditampar oleh malaikat Tuhan dan mati dimakan cacing-cacing (12:23). Jangan sombong! Renungkanlah: Apakah Anda telah bersikap tunduk terhadap kedaulatan Allah? [P]

16 JUNI

Mengikuti Pimpinan Roh Kudus

Kisah Para Rasul 12:24-13:12

RABU

Barnabas adalah utusan dari jemaat Yerusalem untuk melayani **Jemaat Antiokhia di Siria**. Dia merekrut Saulus untuk mengajar—atau memuridkan—jemaat. Meskipun mereka berdua adalah pengajar dalam jemaat, saat gereja Antiokhia hendak membantu jemaat Yerusalem yang menderita kelaparan, mereka berdua bersedia menjadi utusan untuk membawa bantuan bagi jemaat Yerusalem (11:20-30). Bagi mereka, pelayanan diakonia itu sangat penting. Saat kembali ke Antiokhia, mereka membawa Yohanes Markus (12:25), seorang yang berasal dari keluarga terpendang dalam jemaat Yerusalem. Rumahnya dipakai untuk persekutuan doa jemaat, sehingga Rasul Petrus—setelah dibebaskan dari penjara oleh malaikat Tuhan—langsung pergi ke rumah Maria, ibu dari Yohanes Markus (12:12).

Jemaat Antiokhia bersikap terbuka terhadap pimpinan Roh Kudus. Saat Roh Kudus meminta agar Barnabas dan Saulus dikhususkan untuk melaksanakan tugas misi, jemaat berdoa dan berpuasa untuk meminta konfirmasi atau penegasan dari Tuhan. Akhirnya, Barnabas dan Saulus diutus untuk melaksanakan **perjalanan misi pertama** yang diatur oleh Roh Kudus. Yohanes Markus menyertai mereka sebagai pembantu dalam pelayanan. Saat memberitakan Injil kepada Sergius Paulus—gubernur Pulau Siprus—mereka dihalangi oleh seorang tukang sihir Yahudi yang juga merupakan nabi palsu bernama Baryesus atau Elimas. Melihat hal itu, Saulus—yang penuh dengan Roh Kudus—berkata kepada Elimas, "Hai anak Iblis, engkau penuh dengan rupa-rupa tipu muslihat dan kejahatan, engkau musuh segala kebenaran, tidakkah engkau akan berhenti membelokkan Jalan Tuhan yang lurus itu? Sekarang, lihatlah, tangan Tuhan datang menimpa engkau, dan engkau menjadi buta, beberapa hari lamanya engkau tidak dapat melihat matahari." (12:10-11a). Saat itu juga, Elimas menjadi buta dan Gubernur Sergius Paulus menjadi percaya kepada Tuhan Yesus. Sejak peristiwa itu, Saulus mulai disebut sebagai Paulus (13:9), dan tampak bahwa dia mulai mengambil alih kepemimpinan. Bacaan Alkitab hari ini memperlihatkan bahwa setiap orang percaya memiliki karunia masing-masing. Barnabas memiliki karunia menghibur, sedangkan Paulus memiliki karunia memimpin. Apakah Anda dan gereja Anda bersedia mengikuti pimpinan Roh Kudus dan melaksanakan apa yang Dia inginkan? [P]

17 JUNI

Prinsip Dasar Pemberitaan Injil

Kisah Para Rasul 13:13-49

KAMIS

Ada prinsip-prinsip dasar yang perlu diperhatikan dalam pemberitaan Injil: *Pertama*, pemberitaan Injil harus dimulai dengan mencari titik temu yang berupa persamaan antara diri kita dengan pendengar kita. Saat tiba di suatu daerah, Rasul Paulus selalu mencari rumah ibadat orang Yahudi—yang disebut Sinagoge—serta mengikuti tata cara yang sudah biasa dilakukan di tempat itu. Di Sinagoge, di samping orang Yahudi, ada pula orang bukan Yahudi yang mengikuti agama Yahudi. Mereka disebut sebagai orang yang takut akan Allah (13:16) Di rumah ibadat, Rasul Paulus mulai bicara setelah diberi kesempatan untuk berbicara (13:15). Dia mencari titik temu dengan membahas keyakinan yang sama antara dirinya dengan pendengarnya (13:15-22). *Kedua*, pembicaraan harus diarahkan menuju “jembatan” untuk membicarakan tentang Yesus Kristus. Dalam khotbah di kota **Antiokhia di Pisidia**, Rasul Paulus memulai dengan membahas sejarah Israel secara sangat singkat, yaitu bahwa bangsa Israel dipilih untuk menjadi umat Allah, lalu tinggal sebagai orang asing di Tanah Mesir, kemudian dituntun Allah untuk keluar dari Tanah Mesir melalui padang gurun, kemudian menaklukkan Tanah Kanaan. Jangka waktu 450 tahun (13:20) adalah perkiraan jumlah tahun mulai saat bangsa Israel tinggal di Tanah Mesir sampai penaklukan dan pembagian Tanah Kanaan. Setelah itu, bangsa Israel dipimpin oleh para hakim, lalu memasuki zaman pemerintahan Raja Saul dan Raja Daud. Penyebutan nama “Daud” inilah yang menjadi jembatan untuk membicarakan tentang Tuhan Yesus, yaitu bahwa Yesus Kristus adalah Juruselamat yang merupakan keturunan Raja Daud. Rasul Paulus menjelaskan bahwa Yesus Kristus menggenapi nubuat Perjanjian Lama melalui kematian dan kebangkitan-Nya dari antara orang mati. Kematian dan kebangkitan Kristus itulah yang membuat orang berdosa bisa memperoleh pengampunan dosa.

Jangan heran bila pemberitaan Injil hampir selalu menimbulkan pemisahan, yaitu ada orang yang menutup diri dan tidak mau menerima berita Injil, tetapi ada pula orang yang terbuka untuk menerima berita Injil (13:43-48). Apakah Anda pernah memberitakan Injil? Kesempatan untuk memberitakan Injil hanya akan muncul bila Anda membina hubungan dengan orang lain. Setelah itu, carilah titik temu yang bisa menjadi jembatan untuk berbicara tentang Yesus Kristus! [P]

18 JUNI

Pangkalan Misi

JUMAT

Kisah Para Rasul 13:50-14:28

Pemberitaan Injil dengan cara berkeliling itu melelahkan, baik secara fisik maupun secara mental. Di beberapa tempat, Rasul Paulus dan Barnabas menemui pola respons yang mirip, yaitu: *Pertama*, sebagian orang Yahudi bersikap terbuka untuk menerima berita Injil, tetapi sebagian lagi menutup diri. *Kedua*, orang bukan Yahudi lebih terbuka untuk menerima berita Injil. Akan tetapi, keterbukaan mereka terhadap berita Injil membuat orang Yahudi yang menolak berita Injil menjadi iri, marah, lalu menjadi oposisi. Di **Ikonium**, orang Yahudi yang menentang pemberitaan Injil berniat melempari Rasul Paulus dan Barnabas dengan batu, tetapi mereka berhasil melarikan diri ke **Listra**. *Ketiga*, mujizat dan tanda bersifat meneguhkan berita Injil. Akan tetapi, mujizat dan tanda dapat disalahpahami. Saat Rasul Paulus menyembuhkan seorang lumpuh di Listra, masyarakat menjadi salah paham serta menganggap Paulus dan Barnabas dianggap sebagai dewa. Barnabas mereka anggap sebagai Dewa Zeus, sedangkan Rasul Paulus mereka anggap sebagai Dewa Hermes. Mereka mengklarifikasi, tetapi orang banyak sulit—atau tidak mau—mendengar. Dalam situasi kacau, orang Yahudi dari Antiokhia dan Ikonium yang menentang pemberitaan Injil datang dan memprovokasi massa, lalu massa menjadi marah dan melempari Rasul Paulus dengan batu. Kemungkinan, beliau diseret keluar kota dalam keadaan pingsan, lalu ditinggalkan, tetapi beliau bisa bangun kembali dan melanjutkan perjalanan misi ke **Derbe**. Di kota itu, mereka memperoleh banyak murid, lalu mereka kembali ke Listra, Ikonium, dan Antiokhia di Pisidia untuk menguatkan hati para murid di situ serta menetapkan para penatua jemaat. Setelah menjelajahi seluruh Pisidia, mereka tiba di Pamfilia dan memberitakan firman di **Perga**, lalu mereka kembali ke gereja **Antiokhia** yang telah mengutus mereka untuk memberi laporan tentang perjalanan mereka, dan tentu saja juga untuk memberi informasi tentang pokok-pokok doa yang diperlukan bagi pelayanan misi.

Gereja Antiokhia di Siria adalah gereja pertama yang mengutus misionari untuk melakukan perjalanan misi. Kita bisa menyebut gereja Antiokhia ini sebagai **Pangkalan Misi**. Pada masa kini, kita masih memerlukan gereja yang bersedia menjadi pangkalan misi seperti gereja Antiokhia. Bagaimana dengan gereja Anda: Apakah gereja Anda juga merupakan pangkalan misi? [P]

Perbedaan budaya atau adat istiadat adalah masalah yang bisa mengancam kesatuan. Orang Yahudi yang sejak lahir terikat dengan adat istiadat tidak mudah menerima orang bukan Yahudi yang memiliki adat istiadat berbeda. Bagi orang Yahudi, adat istiadat—khususnya **tradisi sunat**—adalah identitas yang menjadi sumber kebanggaan. Tuntutan beberapa orang Yahudi agar anggota jemaat di Antiokhia disunat menimbulkan keresahan. Oleh karena itu, Paulus, Barnabas, dan beberapa anggota jemaat Antiokhia diutus untuk membicarakan hal ini dengan para rasul dan para penatua di Yerusalem (15:1-2). Ada beberapa hal penting yang dikemukakan oleh para pimpinan sidang di Yerusalem: **Pertama**, pemberian karunia Roh Kudus kepada orang bukan Yahudi menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara Yahudi dan bukan Yahudi (15:7-9). **Kedua**, bangsa bukan Yahudi tak boleh dibebani aturan yang menghambat mereka untuk berbalik kepada Allah (15:10-19). **Ketiga**, bangsa bukan Yahudi tak perlu disunat, tetapi mereka harus menjauhkan diri dari makanan yang sudah dicemarkan oleh berhala, dari percabulan, dan dari daging binatang yang mati dicekik, serta dari darah (15:20, 28-29)). Aturan ketiga merupakan aturan kompromi agar keberadaan petobat bukan Yahudi tidak menjadi batu sandungan bagi orang Yahudi. Di kemudian hari, aturan tentang makanan yang sudah dicemarkan oleh berhala itu kembali dipermasalahkan (1 Korintus 10:23-33).

Kesatuan Kristen merupakan kesatuan dalam keanekaragaman budaya, dan seharusnya terlihat dalam setiap kebersamaan orang percaya. Sayangnya, benturan budaya tak selalu bisa dihindarkan, bukan hanya pada pada masa gereja mula-mula, tetapi juga pada masa kini. Secara umum, kita harus bersikap toleran—artinya tidak bersikap memaksa—terhadap orang yang berbeda budaya. Akan tetapi, kita tak boleh kompromi dalam masalah moral—seperti masalah percabulan—dan dalam masalah iman—seperti masalah penyembahan berhala. Apakah Anda bisa menerima perbedaan tanpa keinginan mengkritik? Secara khusus, kita memerlukan kelompok pertemanan yang saling mendorong, saling menegur, saling menguatkan, dan saling mendoakan. Kelompok pertemanan seperti ini hanya dapat terwujud dalam kelompok kecil yang memiliki tekad untuk bertumbuh bersama. Apakah Anda memiliki kelompok pertemanan seperti itu? [P]

Kelompok pelayanan misi—seperti kelompok apa pun—tidak bebas dari konflik internal. **Konflik tajam** yang terjadi di antara Rasul Paulus dan Barnabas sulit dihindarkan. Kemungkinan, perasaan tidak nyaman di antara mereka terjadi saat Rasul Paulus mengambil alih kepemimpinan, yang waktunya berkaitan dengan perubahan sebutan “Saulus” menjadi “Paulus” (13:9). Saat sebutan “Saulus” masih dipakai, nama “Barnabas” selalu disebut sebelum “Saulus” (11:30; 12:25; 13:2,4,7). Sesudah sebutan “Paulus” dipakai, nama Barnabas hanya dua kali disebut di depan (14:14; 15:25), dan selebihnya disebut sesudah nama Paulus (13:42,43,46,50,51; 14:3,21; 15:2,12,13,22,35). Kemungkinan besar, **Yohanes Markus**—yaitu kemenakan Barnabas (Kolose 4:10)—merasa tidak senang melihat pengambilalihan kepemimpinan itu, sehingga ia meninggalkan tim dalam perjalanan misi pertama (Kisah Para Rasul 13:13). Saat Rasul Paulus hendak memulai **perjalanan misi kedua**, Barnabas hendak membawa Yohanes Markus, tetapi Rasul Paulus menolak karena ia menganggap Yohanes Markus tidak setia saat perjalanan misi pertama, sehingga tim misi itu terpecah menjadi dua tim (15:36-41).

Apakah perpecahan itu membuat mereka bermusuhan? Tidak! Mereka tetap bersahabat, tetapi bersimpang jalan. Barnabas membawa Yohanes Markus ke Siprus, sedangkan Rasul Paulus bersama dengan **Silas** menjadi satu tim yang kemudian ditambah dengan **Timotius** (16:1-3). Kedua tim ini masing-masing berkembang dan memuliakan Allah. Walaupun kelanjutan pelayanan tim yang dipimpin Barnabas tidak dicatat dalam Alkitab, jelas bahwa Barnabas berhasil membina Yohanes Markus menjadi seorang yang berguna dalam pelayanan (bandingkan dengan 2 Timotius 4:11). Pelayanan tim yang dipimpin oleh Rasul Paulus mengelilingi **Siria** dan **Kilikia** (15:41), melintasi **Frigia**, **Galatia**, **Misia**, dan akhirnya tiba di Troas (16:6-8). Di **Troas** inilah, Rasul Paulus mendapat penglihatan yang terkenal sebagai “**Panggilan Makedonia**” (16:9-10). Penglihatan inilah yang memberi keyakinan kepada Rasul Paulus bahwa Allah memanggil dia untuk melayani ke Makedonia. Oleh karena itu, ia melanjutkan perjalanan misi ke Filipi, kota pertama di Makedonia (16:11-12). Bacaan Alkitab hari ini mengingatkan kita agar tidak bergunjing saat melihat perpecahan terjadi, melainkan kita melihat bagaimana Allah bisa bekerja melalui perpecahan itu! [P]

Rasul Paulus menaati panggilan Allah untuk pergi ke Makedonia (16:9-10). **Kota pertama di Makedonia** yang ia kunjungi adalah **Filipi**. Seperti biasa, Rasul Paulus dan tim pelayanannya mengawali pelayanan dengan mencari orang Yahudi. Akhirnya, mereka menemukan tempat sembahyang orang Yahudi di tepi sungai di luar pintu gerbang kota. Di sana, mereka bertemu dan berbicara dengan beberapa wanita, dan seorang wanita penjual kain ungu dari Tiatira bernama **Lidia** membuka hatinya dan percaya kepada Tuhan, lalu minta dibaptis bersama dengan seluruh keluarganya. Selanjutnya, tindakan Rasul Paulus mengusir roh tenung dari seorang hamba perempuan membuat para majikan perempuan itu marah, lalu menangkap Rasul Paulus dan Silas, kemudian menghasut para pembesar untuk memenjarakan mereka. Akan tetapi, pemenjaraan itu justru menghasilkan pertobatan **kepala penjara**.

Pelayanan Rasul Paulus di kota Filipi menghasilkan beberapa kesimpulan: *Pertama*, ketaatan terhadap panggilan Allah tidak membuat segala sesuatu menjadi lancar dan aman, tetapi ketaatan membuat rencana Allah terwujud melalui diri kita. Bagi Rasul Paulus, ketaatan membuat Beliau ditangkap dan dipenjarakan. Sudahkah Anda menaati panggilan Allah terhadap diri Anda? *Kedua*, walaupun Rasul Paulus memulai pelayanan dengan mencari orang Yahudi, tidak ada catatan tentang respons orang Yahudi di situ. Yang responsnya paling menonjol adalah Lidia, seorang wanita bukan Yahudi yang berasal dari Tiatira. Respons terhadap pelayanan kita tidak selalu bisa kita duga! *Ketiga*, pelayanan Rasul Paulus dan tim yang sangat singkat di Filipi tidak berarti bahwa pelayanan mereka gagal. Surat Rasul Paulus kepada jemaat di Filipi memperlihatkan bahwa jemaat ini terus bertumbuh. Tak ada celaan terhadap jemaat yang hanya dilayani dalam jangka waktu sangat singkat oleh Rasul Paulus ini! *Keempat*, dipenjarakan tidak membuat respons Rasul Paulus menjadi negatif. Sikap **Rasul Paulus dan Silas yang memuji Allah dalam penjara** dan mencegah para tahanan melarikan diri dari penjara merupakan kesaksian hidup yang luar biasa bagi para tahanan lain, sekaligus membuat kepala penjara mengurungkan niat bunuh diri, bahkan menjadi percaya kepada Tuhan Yesus, lalu memberi diri untuk dibaptis bersama seluruh keluarganya. Apakah Anda berespons secara positif saat menghadapi tantangan? [P]

22 JUNI Tantangan Beruntun dalam Misi

SELASA

Kisah Para Rasul 17:1-15

Kita berharap bahwa tantangan dalam pelayanan misi akan segera terselesaikan secara tuntas sesudah kita berdoa memohon pertolongan Tuhan. Akan tetapi, kenyataan yang kita hadapi tidak selalu demikian. Di kota Filipi, Rasul Paulus dijebloskan ke dalam penjara, lalu diminta untuk meninggalkan kota itu. Ia tidak menghentikan perjalanan misinya, melainkan meneruskan perjalanan ke kota **kota kedua di Makedonia**, yaitu kota **Tesalonika**. Bila di Filipi tidak terlalu banyak orang Yahudi—sehingga di sana tidak ada sinagoge atau rumah ibadat orang Yahudi, yang ada hanya tempat sembahyang bagi orang Yahudi atau pemeluk agama Yahudi—di Tesalonika terdapat cukup banyak orang Yahudi. Saat Rasul Paulus memberitakan Injil di sinagoge, beberapa orang Yahudi dan sejumlah besar orang Yunani yang menganut agama Yahudi serta beberapa perempuan terkemuka—mungkin istri pejabat setempat—menjadi percaya. Sayangnya, orang-orang Yahudi menjadi iri saat melihat keberhasilan pemberitaan Injil Rasul Paulus, lalu menghasut beberapa preman untuk membuat kerusakan. Oleh karena itu, orang percaya di Tesalonika menganjurkan agar Rasul Paulus dan Silas mengungsi ke **kota ketiga di Makedonia**, yaitu **Berea**. Orang Yahudi di Berea lebih terbuka terhadap berita Injil sehingga banyak di antara mereka yang menjadi percaya, termasuk cukup banyak perempuan terkemuka dan pria Yunani. Sayangnya, orang-orang Yahudi di Tesalonika yang melihat perkembangan tersebut menjadi iri, lalu menghasut dan membuat gelisah para pengikut Kristus, sehingga Rasul Paulus mengungsi lagi ke **Atena** yang terletak di wilayah **Akhaya**.

Walaupun pelayanan Tim Misi Rasul Paulus di wilayah Makedonia itu mendapat banyak hambatan yang beruntun, pekerjaan Allah tak bisa dihalangi. Tidak ada informasi tentang kelanjutan pelayanan di kota Berea. Akan tetapi, kondisi gereja di Tesalonika tercermin dalam **surat-surat Tesalonika**. Walaupun menghadapi penganiayaan yang berat, jemaat Tesalonika berhasil menjadi jemaat teladan di wilayah Makedonia dan Akhaya. Iman mereka terwujud dalam perbuatan, kasih mereka terpancar dalam apa yang mereka kerjakan, dan pengharapan mereka membuat mereka tetap bertekun saat menghadapi penganiayaan (Lihat 1 Tesalonika 1). Bagaimana dengan gereja Anda: Apakah Anda dan gereja Anda tetap tekun menjalankan misi di tengah pandemi ini? [P]

23 JUNI Tantangan Filsafat

RABU

Kisah Para Rasul 17:16-34

Berita Injil adalah kabar baik mengenai Yesus Kristus sebagai Juru-selamat umat manusia. Akan tetapi, ketrampilan memberitakan Injil merupakan suatu seni. Perhatikan bahwa pendekatan yang dilakukan oleh Rasul Paulus dalam memberitakan Injil amat beragam. Di **Atena**, selain berdiskusi di rumah ibadat dengan orang-orang Yahudi dan orang-orang yang takut akan Allah, Rasul Paulus juga berdiskusi di pasar dengan orang-orang Yunani, khususnya dengan beberapa filsuf golongan Epikuros dan Stoa. **Golongan Epikuros** adalah golongan filsuf yang tujuan hidupnya adalah memperoleh kenyamanan yang berusaha diraih dengan menghindari dari masalah atau gangguan. Mereka menentang ajaran tentang adanya penghakiman setelah kematian, sehingga mereka tidak bisa menerima berita tentang adanya kebangkitan. **Golongan Stoa** menentang pengejaran kenyamanan yang dilakukan golongan Epikuros, dan menggantinya dengan mengutamakan kebajikan serta tanggung jawab, sekalipun harus menanggung risiko. Saat Rasul Paulus memberitakan tentang Yesus Kristus dan kebangkitan-Nya, ada yang mengganggu Rasul Paulus sebagai orang yang banyak bicara—atau si peleter—tetapi kemudian mereka membawa Rasul Paulus ke **Sidang Areopagus**, yaitu tempat pertemuan di kota Atena untuk membahas berbagai persoalan, terutama yang menyangkut moral dan agama.

Perhatikan bahwa untuk pemberitaan Injil di kota Atena ini, Rasul Paulus memulai dengan menyinggung masalah mezbah yang bertuliskan, **“Kepada Allah yang Tidak Dikenal”** sebagai **titik temu** untuk memperkenalkan Yesus Kristus sebagai Allah yang memperkenalkan diri-Nya kepada manusia. Berita tentang penghakiman dan kebangkitan membuat sebagian pendengar menolak karena berita tersebut bertentangan dengan keyakinan golongan Epikuros. Akan tetapi, beberapa orang laki-laki menggabungkan diri dengan dia dan menjadi percaya, di antaranya juga **Dionisius**, anggota majelis Areopagus, dan seorang perempuan bernama **Damaris**, dan juga orang-orang lain bersama-sama dengan mereka (17:34). Apakah Anda memiliki kerinduan untuk memberitakan Injil? Bila Anda ingin memberitakan Injil, apakah Anda pernah memikirkan titik temu yang bisa membawa percakapan kepada pemberitaan tentang Yesus Kristus! Berdoalah agar Tuhan memberi kesempatan kepada Anda untuk memberitakan Injil! [P]

24 JUNI

Pelayanan Pribadi itu Penting!

KAMIS

Kisah Para Rasul 18

Dalam pelaksanaan Amanat Agung, perlu ada keseimbangan antara pelayanan massal—atau pelayanan kepada orang banyak—dengan pelayanan pribadi. Pelayanan massal diperlukan karena jumlah orang yang perlu dilayani selalu lebih banyak dibandingkan jumlah orang yang melayani. Akan tetapi, pelayanan yang berkualitas menuntut adanya pelayanan yang bersifat pribadi untuk menangani masalah atau kelemahan yang bersifat pribadi, yang tidak menjadi masalah bagi orang lain. Saat bertemu dengan **Akwila** dan istrinya—yaitu **Priskila**—mereka langsung merasa cocok karena profesi mereka sama, yaitu sebagai pembuat kemah. Oleh karena itu, Rasul Paulus tinggal bersama-sama dengan mereka di **Korintus** (18:1-3). Dengan demikian, Rasul Paulus bukan hanya sekadar menjalin persahabatan untuk saling mendorong dan saling mengingatkan, tetapi ia juga bisa melatih tim pelayanan. Pelayanan yang dilandasi oleh persahabatan ini menghasilkan anggota tim yang siap berkorban dalam pelayanannya. Perhatikan bahwa saat Rasul Paulus berhadapan dengan oposisi di rumah ibadat, **Titus Yustus**—yang rumahnya di samping rumah ibadat—berani tetap membuka pintu rumahnya untuk Rasul Paulus (18:4-7). Saat **Sostenes**—kepala rumah ibadat itu—dipukuli karena memihak Rasul Paulus, ia tidak protes atau mengeluh. Walaupun pelayanan pribadi juga bisa gagal, jelas bahwa pelayanan pribadi Rasul Paulus telah menghasilkan tim pelayanan yang tangguh. Setelah melayani selama satu setengah tahun di Korintus, Rasul Paulus melanjutkan perjalanan misi dan tiba di **Efesus**. Orang-orang Yahudi di sana meminta Rasul Paulus untuk tinggal lebih lama, tetapi ia menolak karena sudah memiliki agenda perjalanan. Akwila dan Priskila-lah yang ditinggalkan untuk melaksanakan pelayanan di Efesus. Saat muncul **Apolos**—yang bersemangat melayani, tetapi pemahamannya belum tepat—merekalah yang membimbing Apolos.

Dalam gereja, harus ada keseimbangan antara pelayanan massa, atau pelayanan kepada umat secara keseluruhan, dengan pelayanan pribadi yang ditujukan terutama kepada orang-orang kunci yang diharapkan untuk melanjutkan pelayanan. Sungguh menyedihkan bahwa di banyak gereja, pelayanan yang dibangun dengan susah payah menjadi hancur setelah ditinggalkan oleh pemimpin yang tidak mempersiapkan pengganti dirinya. Bagaimana dengan gereja Anda? [P]

25 JUNI Pelayanan di Efesus

JUMAT

Kisah Para Rasul 19:1-20

Saat Apolos meninggalkan Efesus dan berada di Korintus, Rasul Paulus melakukan **perjalanan misi ketiga** dan tiba di **Efesus** (18:27; 19:1). Di sana, dia menjumpai sekitar dua belas “murid” yang belum pernah mendengar tentang Roh Kudus. Mengingat bahwa mereka kemudian dibaptis dalam nama Tuhan Yesus, jelas bahwa berita Injil yang mereka dengar tidak lengkap. Mungkin, mereka hanya mengerti tentang Mesias yang akan datang. Akan tetapi, mungkin pula mereka sebenarnya mengerti bahwa Yesus Kristus adalah Sang Mesias yang dijanjikan Allah, tetapi pemahaman mereka belum lengkap. Mereka tidak memahami bahwa baptisan Yohanes yang telah mereka terima hanyalah sekadar persiapan untuk menyambut kedatangan Sang Mesias, dan baptisan yang benar adalah baptisan dalam nama Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus. Keadaan mereka mirip dengan keadaan Apolos sebelum berjumpa dengan Akwila dan Priskila (18:24-26). Sayang, mereka tidak berjumpa dengan Akwila dan Priskila atau mereka tidak bersedia mendengar penjelasan Akwila dan Priskila. Yang menarik, Rasul Paulus tidak mencela sang pemberita Injil yang beritanya tidak lengkap, melainkan ia langsung memberi penjelasan tambahan untuk melengkapi berita Injil tidak lengkap yang pernah mereka terima.

Sebagai penerima janji-janji Allah, orang Yahudi diharapkan untuk memberi respons lebih baik terhadap berita Injil ketimbang orang bukan Yahudi. Sayangnya, kenyataan berbeda dengan harapan. Oleh karena itu, reaksi Rasul Paulus—dan juga reaksi Tuhan—terhadap orang Yahudi lebih keras ketimbang reaksi terhadap orang non-Yahudi pada umumnya. Setelah Rasul Paulus mengajar di rumah ibadat orang Yahudi selama tiga bulan, beberapa orang bereaksi secara kasar, sehingga Rasul Paulus meninggalkan rumah ibadat itu dan pindah ke tempat umum, yaitu **Ruang Kuliah Tiranus**, dan setiap hari berdiskusi tentang Tuhan Yesus selama dua tahun (19:8-10). Yang menarik, Tuhan membiarkan tindakan roh jahat mempermainkan—dengan menelanjangi—**anak-anak Skewa** yang menyalahgunakan nama Tuhan Yesus (19:13-16). Sikap keras Tuhan ini membuat firman Tuhan makin tersebar dan banyak orang bertobat. Total waktu pelayanan Rasul Paulus di Efesus adalah tiga tahun (20:31). Bacaan Alkitab hari ini seharusnya menyadarkan kita untuk menghormati Allah serta memahami dan menaati firman-Nya! [P]

26 JUNI Tantangan Penyembah Berhala

SABTU

Kisah Para Rasul 19:21-20:12

Tantangan dalam pelayanan misi bukan hanya berasal dari para penganut agama Yahudi dan dari para filsuf, tetapi juga dari para **penyembah berhala**. Berita Injil yang disampaikan Rasul Paulus membuat banyak orang Efesus bertobat dan meninggalkan penyembahan berhala. **Demetrius**—seorang tukang perak yang pekerjaannya membuat kuil-kuilan **dewi Artemis** dari perak—menjadi marah karena pertobatan itu membuat jumlah pesanan kuil-kuilan perak berkurang. Oleh karena itu, ia memprovokasi para pekerja di perusahaannya untuk melakukan demo memprotes pekabaran Injil yang dilakukan Rasul Paulus. Kemudian, massa menyeret dua teman seperjalanan Rasul Paulus—yaitu Gayus dan Aristarkhus—ke **gedung kesenian**. Mungkin, maksudnya adalah mengadu mereka dengan binatang buas untuk menjadi tontonan. Rasul Paulus ingin masuk ke gedung kesenian untuk membela kedua temannya. Akan tetapi, murid-muridnya—dan juga beberapa pejabat yang menjadi sahabat Rasul Paulus—melarang karena tindakan itu amat berisiko. Penjelasan seorang Yahudi bernama **Aleksander** tidak dihiraukan oleh massa yang kalap itu. Setelah panitera kota menengahi, barulah kerusuhan mereda dan kumpulan massa yang kacau balau itu bubar. Kemudian, Rasul Paulus melanjutkan perjalanan misi dengan melakukan *follow-up* atau **tindak lanjut** ke gereja-gereja yang ia rintis, yaitu gereja di Filipi, Tesalonika, dan Berea di Provinsi **Makedonia**, serta Yunani dan Korintus di Provinsi **Akhaya** (19:21; 20:1-2). Setelah itu, ia ingin melanjutkan perjalanan ke Yerusalem. Akan tetapi, ancaman pembunuhan dari orang-orang Yahudi membuat Rasul Paulus mengurungkan niat meneruskan perjalanan langsung ke Siria melalui laut, dan ia memilih untuk kembali melalui Makedonia (20:3). Dari Filipi di Makedonia, Rasul Paulus berlayar ke **Troas** dan tinggal di sana selama tujuh hari (20:6). Setelah meninggalkan pesan-pesan kepada jemaat setempat, Rasul Paulus melanjutkan perjalanan ke Yerusalem.

Apakah Anda sedang menghadapi tantangan saat memberitakan Injil? Ingatlah bahwa munculnya tantangan adalah hal yang biasa. Setelah suatu tantangan terselesaikan, pasti akan muncul tantangan baru. Kita tidak bisa menghindari munculnya tantangan! Yang harus selalu kita ingat adalah bahwa kita bisa memohon pertolongan dan kekuatan dari Roh Kudus untuk mengatasi tantangan apa pun! [P]

27 JUNI Pesan Perpisahan yang Membangun

Kisah Para Rasul 20:13-38

MINGGU

Rasul Paulus berharap agar bisa tiba di Yerusalem sebelum hari raya Pentakosta. Walaupun beliau tidak membiarkan dirinya terikat dengan peraturan Taurat, beliau tidak menentang budaya Yahudi. Rasul Paulus ingin tiba di Yerusalem sebelum hari raya Pentakosta karena hari raya itu adalah waktu untuk berkumpul bagi orang Yahudi yang berada di perantauan. Akan tetapi, pelayanan di Efesus adalah pusat pelayanan misi yang sangat penting. Kemungkinan, gereja-gereja di Provinsi Asia selain jemaat Efesus—yaitu jemaat di Kolose, Laodikia, Hierapolis, Smirna, Pergamus, Tiatira, Sardis, dan Filadelfia (Kolose 4:13; Wahyu 2-3)—adalah hasil pelayanan misi gereja di Efesus. Selain itu, Rasul Paulus merasa bahwa kemungkinan, ia sudah tidak bisa berkunjung ke Efesus lagi (20:25). Oleh karena itu, Rasul Paulus memanggil para penatua jemaat Efesus untuk datang ke **Miletus**, agar ia bisa memberi **pesan-pesan penting** sebelum melanjutkan perjalanan ke Yerusalem:

Pertama, Rasul Paulus menguraikan kualitas hidup dan pelayanannya (20:18-21,26-27,31,34-35) bukan agar dia dihormati, tetapi agar apa yang telah dia ajarkan diyakini sebagai kebenaran serta dipakai sebagai pegangan dalam hidup, dan apa yang telah dia lakukan dipandang sebagai teladan untuk ditiru (bandingkan dengan Filipi 4:9; 2 Timotius 1:13; 3:10,14). *Kedua*, Rasul Paulus mengemukakan komitmennya untuk mengikuti pimpinan Roh Kudus—beliau menyebut dirinya sebagai “tawanan Roh Kudus”—dan hal itu berarti bahwa beliau siap untuk dipenjarakan serta mengalami sengsara, bahkan beliau rela kehilangan nyawa (20:22-24). *Ketiga*, Rasul Paulus memberi tugas kepada para penatua di gereja Efesus untuk meneruskan pelayanan yang telah beliau lakukan selama tiga tahun dalam hal menggembalakan jemaat dan melindungi jemaat dari ajaran sesat. Beliau menegaskan bahwa apa yang telah beliau lakukan terhadap jemaat di Efesus merupakan teladan untuk mereka ikuti (20:28-35).

Pelayanan Rasul Paulus kepada jemaat Efesus merupakan teladan seorang hamba Tuhan yang sejati. Beliau bekerja keras siang malam dengan mencururkan air mata. Akan tetapi, Beliau tidak membuat jemaat bergantung pada dirinya, melainkan pada Tuhan, dan beliau menyerahkan pelayanan jemaat kepada penerusnya! Apakah pergantian pemimpin di gereja Anda juga berlangsung seperti ini? [P]

28 JUNI Keputusan Berisiko Tinggi

SENIN

Kisah Para Rasul 21:1-26

Hidup selalu diwarnai oleh pengambilan keputusan. Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang memiliki kehendak bebas, walaupun kebebasan itu terbatas. Kebebasan itu membuat keputusan kita tidak selalu bisa langsung kita sebut sebagai kehendak Allah. Di satu sisi, Allah memiliki rencana yang tak bisa ditolak, yang kita sebut sebagai **kehendak Allah yang mutlak**. Di sisi lain, **Allah juga memiliki kehendak moral**. Bila kita berbuat dosa, jelas bahwa kita melakukan kehendak kita sendiri, bukan melakukan kehendak Allah karena dosa bertentangan dengan kehendak moral Allah.

Roh Kudus sudah memberi tahu Rasul Paulus bahwa rencananya untuk pergi ke Yerusalem akan membuat dia menghadapi ancaman penjara dan kesengsaraan (20:23). Kita sulit menilai apakah rencana itu adalah bagian dari kehendak Allah yang mutlak atau merupakan hasil keputusan Rasul Paulus sendiri. Sekalipun demikian, jelas bahwa rencana itu tidak bertentangan dengan kehendak moral Allah. Walaupun “bisikan Roh” membuat para murid di kota Tirus menyarankan agar Rasul Paulus jangan melanjutkan perjalanan ke Yerusalem (21:4), dan nubuat Nabi Agabus tentang penangkapan Rasul Paulus oleh bangsa lain—yaitu oleh prajurit Romawi—membuat para murid di Kaisarea meminta Rasul Paulus agar tidak melanjutkan perjalanan ke Yerusalem (21:10-12), Rasul Paulus bebas memutuskan untuk tetap pergi ke Yerusalem. Keputusan Rasul Paulus untuk tetap pergi ini tidak memiliki permasalahan moral, melainkan merupakan bagian dari kebebasan yang diberikan Allah kepada manusia. Perkenan Tuhan terlihat jelas dalam dorongan yang Ia berikan di kemudian hari, "Kuatkanlah hatimu, sebab sebagaimana engkau dengan berani telah bersaksi tentang Aku di Yerusalem, demikian juga hendaknya engkau pergi bersaksi di Roma." (23:11).

Misi Kristen selalu diwarnai oleh keputusan berisiko tinggi. Melalui orang-orang yang berani menempuh risiko sebagai ungkapan kesetiaan dan ketaatan terhadap kehendak Allah, misi Kristen melakukan berbagai terobosan yang membuat banyak orang bisa mengenal Kristus dan memperoleh keselamatan. Dalam sejarah Kristen, kita mengenal banyak misionaris yang mengorbankan nyawanya sebelum Injil bisa diterima oleh suatu kelompok masyarakat. Apakah pada zaman ini masih ada orang yang berani mengorbankan nyawa untuk pemberitaan Injil? [P]

29 JUNI Pembenci yang Sensitif

SELASA

Kisah Para Rasul 21:27-22:22

Setelah tiba di Yerusalem, Rasul Paulus mengunjungi Yakobus yang merupakan pimpinan jemaat di Yerusalem, lalu menceritakan pengalamannya dalam melayani bangsa-bangsa non-Yahudi. Di satu sisi, pengalaman itu membuat orang-orang Kristen di Yerusalem memuliakan Allah. Di sisi lain, telah berkembang hoaks bahwa Rasul Paulus mengajar orang Yahudi di perantaraan untuk meninggalkan hukum Musa, termasuk melarang sunat. Oleh karena itu, Rasul Paulus mengikuti saran jemaat Yerusalem agar menjalankan tradisi pentahiran guna mengakhiri nazar, sehingga hoaks tersebut bisa ditangkal (21:17-26). Akan tetapi, ternyata bahwa orang-orang Yahudi dari Asia yang melihat kehadiran Rasul Paulus langsung menghasut massa dan membuat keributan, sehingga kepala pasukan Romawi di Yerusalem memerintahkan para prajuritnya untuk “mengamankan” Rasul Paulus (21:27-33). Sikap Rasul Paulus yang berbicara bahasa Yunani dengan kepala pasukan (21:37) dan berbicara bahasa Ibrani (21: 40) dengan orang banyak memperlihatkan bahwa **Rasul Paulus selalu berusaha menyesuaikan diri dengan orang lain.**

Dalam pidato yang disampaikan kepada orang banyak, Rasul Paulus memakai pola yang sudah umum beliau lakukan: *Pertama*, Rasul Paulus memulai pidatonya dengan mengemukakan kesamaan antara dirinya dengan pendengarnya, yaitu bahwa dia adalah orang Yahudi yang mendapat pendidikan tentang hukum Taurat di bawah bimbingan Gamaliel, seorang ulama yang dihormati oleh masyarakat Yahudi saat itu. Dia juga mantan seorang yang sangat bersemangat menganiaya orang-orang Kristen (22:1-5). *Kedua*, Rasul Paulus menceritakan tentang pertobatannya saat bertemu dengan Tuhan Yesus di jalan menuju ke Damsyik (22:6-16). *Ketiga*, Rasul Paulus menceritakan panggilannya untuk melayani bangsa-bangsa lain (22:17-21). Sayangnya, kesaksian panggilan ini membuat kemarahan massa kembali meledak (22:22).

Rasul Yohanes berkata, “Janganlah kamu heran, saudara-saudara, apabila dunia membenci kamu.” (1 Yohanes 3:13). Perkataan ini senada dengan perkataan Tuhan Yesus dalam Yohanes 15:19. **Sepanjang sejarah, gereja tidak pernah bisa menghindari dari adanya pembenci kekristenan.** Percayakah Anda bahwa walaupun selalu ada pembenci kekristenan, Allah selalu melindungi umat-Nya? **Gereja tetap ada bukan karena tidak ada yang membenci, tetapi karena Allah melindungi gereja!** [P]

Walaupun Rasul Paulus rela menderita, ia tidak mencari penderitaan. Ia memprotes perwira yang diperintahkan untuk melaksanakan pencambukan terhadap dirinya dengan menuntut haknya sebagai warga negara Romawi untuk diadili lebih dahulu bila hendak dicambuk (22:25). Tujuan kedatangannya ke Yerusalem bukan untuk mencari penderitaan. Bagi orang Kristen, penderitaan bukanlah tiket atau sarana untuk masuk ke sorga, walaupun penderitaan diakui sebagai bisa mengerjakan kemuliaan kekal yang amat berharga (2 Korintus 4:7). Oleh karena itu, bila ia harus menderita demi pemberitaan Injil, Rasul Paulus telah siap!

Sikap memusuhi yang diungkapkan oleh orang-orang Yahudi yang membenci misi Kristen adalah sesuatu yang tak bisa dihindarkan. Mereka beranggapan bahwa diri merekalah yang memiliki kebenaran yang mutlak. Setiap perbedaan pendapat akan dipandang sebagai suatu kesalahan atau kesesatan. Oleh karena itu, Rasul Paulus berusaha meredam sikap memusuhi terhadap dirinya dengan menjelaskan bahwa sebenarnya dirinya juga termasuk seorang Farisi dan keturunan orang Farisi yang mengharapkan kebangkitan orang mati (Kisah Para Rasul 23:6). Sebenarnya, orang Farisi memang berbeda paham dengan orang Saduki yang tidak memercayai kebangkitan orang mati serta menganggap malaikat dan roh itu tidak ada. Oleh karena itu, pengakuan Rasul Paulus di atas membuat beberapa ahli Taurat dari golongan Farisi berbalik membela Rasul Paulus, sehingga terjadilah perpecahan di antara orang Farisi dan orang Saduki yang sebelumnya bersatu untuk mencari kesalahan Rasul Paulus. Perpecahan itu mengakibatkan terjadinya keributan besar, sehingga akhirnya kepala pasukan kembali memerintahkan pasukannya untuk mengamankan Rasul Paulus (23:7-10). Dalam keadaan yang kacau dan menegangkan itu, Tuhan menguatkan Rasul Paulus untuk tetap pergi menjadi saksi di kota Roma (23:11).

Pengalaman seperti yang dialami oleh Rasul Paulus—yaitu adanya para pembenci misi Kristen yang mencari-cari kesalahan—terus berulang di sepanjang sejarah sampai saat ini, walaupun pelakunya berbeda. **Dunia terus mengamati orang Kristen, sehingga orang Kristen yang sejati harus berusaha menjalani cara hidup yang baik agar tidak bisa dicela dan difitnah** (bandingkan dengan 1 Petrus 2:12). Apakah Anda sudah menjalani cara hidup yang baik? [P]

Daftar Link Channel Live Streaming / Recorded GKY

Kebaktian Umum

Jemaat GKY	Waktu Ibadah	Live Streaming Link
Mangga Besar	07:30, 10:00, 17:00	http://www.youtube.com/GKYManggaBesar
Pluit	09:00, 17:00 (Ulang)	https://www.youtube.com/c/GKYPLUITPIK
Green-ville	07:30, 10:00, 17:00	https://youtube.com/user/gkyjgv
Cimone	07:30, 10:00, 17:00	http://www.youtube.com/c/GKYCimone
Palem-bang	07:30, 10:00, 17:00	https://www.youtube.com/gkypalembang
Sunter	07:00, 09:00, 11:00, 17:00	http://www.youtube.com/c/GKYSunter
Ger-endeng	07:30, 10:00 (ulang)	https://bit.ly/gkygerendeng
Teluk Gong	07:30, 10:00, 17:00	https://www.youtube.com/c/GKYTelukGong
Puri Indah	08:00, 10:30, 17:00	http://youtube.com/c/GKYPuriIndah
BSD	07:30, 10:00, 17:00	http://youtube.com/c/gkybsdofficial
Pamu-lang	08:00	https://youtu.be/BZSgRIUgAoU

Daftar Link Channel Live Streaming / Recorded GKY

Kebaktian Umum

Jemaat GKY	Waktu Ibadah	Live Streaming Link
Kelapa Gading	09:30	https://www.youtube.com/GKYKelapaGading
Makas-sar	07:30, 10.00 WITA	https://m.youtube.com/user/gkyjemaatmakassar
Citra Garden	08:00, 10:30; 17:00 (Ulang)	http://www.youtube.com/GKYCitraGarden
Muara Baru	10:00	https://www.youtube.com/c/GKYMuaaraBaru
Palopo	09:00 WITA	https://www.youtube.com/channel/UC69pRIO3iQCRH0fXcp_9gjA
Balikpapan	09:00	https://www.youtube.com/c/gkybalikpapan
Kebayoran	07:30, 10:00	https://www.youtube.com/c/GKYKBR
Kuta Bali	08:00, 10:00, 18:00 WITA	https://bit.ly/multimediaGKYBali http://web.facebook.com/gkykutabali/
Karawaci	07:30, 10:00, 17:00	http://bit.ly/GKYKarawaci
Cibubur	08:00	https://www.youtube.com/user/GKYcibubur

Daftar Link Channel Live Streaming / Recorded GKY

Kebaktian Umum

Jemaat GKY	Waktu Ibadah	Live Streaming Link
Medan	08:00, 10:30	http://youtube.com/c/gkymedan
Surabaya	09:00	https://www.youtube.com/c/GKYSURABAYA
Pontianak	07:30, 10:00	https://www.youtube.com/channel/UCGAg3IWbzINpLH4-cmkOnA
Singapore	10.00 & 14.30 SGT Atau 09.00 & 13.30 WIB	http://gkysg.org/liveYT
Sydney	10:00 waktu Sydney atau 07:00 WIB.	https://www.youtube.com/channel/UCG6tC2sPS1oyogVz0ijViEQ
Gading Serpong	07:30, 10:00, 17:00	http://youtube.com/c/GKYGADINGSERPONG
Alam Sutera	07.30, 10.00	https://www.youtube.com/c/GKYAlamSutera

DAFTAR GEREJA SINODE GKY

- 1. GKY MANGGA BESAR** - 3 Juni 1945 -
Jl. Mangga Besar I No. 74, Jakarta 11180. Telp. (021) 6399585. Fax (021) 6499261.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.00, 09.30, 17.00
English Worship Service (KU-IV) : Minggu, Pk. 09.30
- 2. GKY PLUIT** - 13 Januari 1974 -
Jl. Pluit Permai Dalam I / 9, Jakarta 14450. Telp. (021) 6696826. Fax (021) 6621312.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.00, 09.30, 17.00
- 8 Februari 2009 -
Jl. Pantai Indah Selatan II Blok V No. 1C, Pantai Indah Kapuk, Jakarta 14460. Telp. 0851 00393737,
0851 02092119 Kebaktian Umum IV, V : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
- 3. GKY GREEN VILLE** - 4 Januari 1981 -
Green Ville Blok AZ No. 1, Jakarta 11510. Telp. (021) 5605586 (Hunting). Fax (021) 5659353
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
English Worship Service (KU-IV) : Minggu, Pk. 10.00
A Life Building lantai 6, Green Ville Blok R No. 44 - Kebaktian Umum V, III : Minggu, pk. 10.00, 17.00
- 4. GKY CIMONE** - 11 September 1983 -
Cimone Mas Permai I, Jl. Jawa No. 11A, Tangerang 15114.
Telp. (021) 5525727. Fax (021) 55794389.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00
- 5. GKY PALEMBANG** - 22 Juli 1984 -
Jl. Krakatau 445/129, Palembang 30125. Telp. (0711) 314037. Fax (0711) 350476.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00
Pos Pelayanan Bambang Utoyo (BAYO), Jl. Letda A. Rozak No. 60
(Taksam/depan Sekolah SIS), Palembang 30114 Kebaktian Umum V : Minggu, PK. 16.00
- 6. GKY SUNTER** - 13 Juli 1986 -
Jl. Metro Kencana VI Blok Q No.43, Jakarta 14350. Telp. (021) 65831877. Fax (021) 65831871.
Kebaktian Umum I, II & IV : Minggu, Pk. 07.30, 10.00; KU III : Minggu Pk. 17.00
- 7. GKY GERENDENG** - 24 Agustus 1986 -
Jl. Pos Gerendeng I/8, Tangerang 15113. Telp. (021) 5589182.
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
- 8. GKY TELUK GONG** - 2 November 1986 -
Jl. Teluk Gong Raya No.1, Jakarta 14450. Telp. (021) 6613422/23. Fax (021) 6680882.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00
- 9. GKY PURI INDAH** - 6 Oktober 1991 -
Jl. Kembang Elok VI Blok I No. 9, Jakarta 11610. Telp. (021) 58300321 (hunting).
Fax (021) 58300320. Kebaktian Umum I, II, III, IV : Minggu, Pk. 06.15, 08.00, 10.30, 17.00
- 10. GKY BUMI SERPONG DAMAI** - 7 Februari 1993 -
Jl. Letnan Soetopo Blok E8 No. 5-7, BSD City, Serpong - Tangerang Selatan 15330.
Telp. (021) 5382274, 5383577. Fax (021) 5381942.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00
Kebaktian Umum IV: Pk. 10.00

- 11. GKY PAMULANG** - 14 Februari 1993 -
Jl. Reny Jaya Blok S-IV/15, Pamulang, Tangerang 15416. Telp. (021) 7434179.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 08.00, 10.00, 17.00
- 12. GKY KELAPA GADING** - 6 Juni 1993 -
Jl. Boulevard Raya Blok TB II No. 1-4, Jakarta 14240. Telp. (021) 4520563-64
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.00, 09.30, 17.00
- 13. GKY MAKASSAR** - 3 Oktober 1993 -
Jl. Andalas 57-59, Makassar 90156. Telp. (0411) 3652424, 3652526, 3624466.
Fax (0411) 3652444. Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 18.00
- 14. GKY CITRA GARDEN** - 27 November 1994 -
Jl. Citra Garden II Blok O9 No. 1, Jakarta 11830. Telp. (021) 5453529, 54398490.
Fax (021) 54398093.
Kebaktian Umum I, II, III, IV : Minggu, Pk. 06.30, 08.00, 10.30, 17.00
Komplek Ruko Diamond Boulevard Blok J No. 1-2, Cengkareng Timur, Kecamatan Cengkareng
Kota - Jakarta Barat Kebaktian Umum V : Minggu, Pk. 08.30
- 15. GKY VILLA TANGERANG INDAH** - 25 Desember 1994 -
Villa Tangerang Indah Blok EF 1 No. 2-4, Tangerang 15132. Telp. (021) 5513267.
Fax (021) 5532852. Kebaktian Umum I, II, III: Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 18.00
- 16. GKY MUARA BARU** - 1 Januari 1995 -
Jl. Pluit Raya Selatan, Ruko Grand Pluit Mall, blok B/7-8 , Muara Baru, Jakarta 14450.
Telp. 6613711 Kebaktian Umum I : Minggu, Pk. 10.00
- 17. GKY PALOPO** - 12 Juni 1995 -
Jl. Durian 79, Palopo 22201. Telp. (0471) 22201.
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 17.00
- 18. GKY BALIKPAPAN** - 25 Agustus 1996 -
Jl. Mayjen Sutoyo RT 44 No. 1A (Depan Radar AURI-Gunung Malang), Balikpapan 76113.
Telp. (0542) 441008. Fax (0542) 441108. Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 09.00, 17.00
- 19. GKY YOGYAKARTA** - 15 September 1996 -
Ruko Kranggan, Jl. Kranggan No. 11A, Yogyakarta 55233. Telp. (0274) 590491.
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
- 20. GKY SIANTAN** - 29 September 1996 -
Jl. Gusti Situt Machmud Gg. Selat Karimata II Blok G No.7-8, Siantan 78242, Telp. (0561) 885897
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00
- 21. GKY LUBUKLINGGAU** - 30 November 1997 -
Jl. Bukit Barisan 13, Lubuklinggau 31622. Telp. (0733) 323989.
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 17.00
- 22. GKY KEBAYORAN BARU** - 26 April 1998 -
Jl. Kebayoran Baru No. 79, Jakarta 12120. Telp. (021) 72792735. Fax (021) 72793017.
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
- 23. GKY KUTA BALI** - 5 Juli 1998 -
Jl. Sunset Road, Dewi Sri II, Kuta-Bali 80361. Telp. 0819 1657 0789
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 10.00
English Worship Service (KU-III) : Minggu, Pk. 18.00
-Kompleks Pertokoan Uluwatu Square No. A9. Telp. 0813 3871 7411
Jl. Raya Uluwatu No. 45XX , Jimbaran Kebaktian Umum IV : Minggu, Pk. 09.00

- 24. GKY KARAWACI** - 10 April 2005 -
Gedung Dynaplast Lt. 8, Jl. M.H. Thamrin No. 1, Lippo Village, Karawaci 15811.
Telp. (021) 54213176 Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk.07.30, 10.00, 17.00
Ruko Grand Boulevard E01 No. 160, Citra Raya - Tangerang.
Kebaktian Umum IV : Minggu, Pk. 07.30
- 25. GKY PEKANBARU** - 15 Januari 2006 -
Jl. Tuanku Tambusai, Komp. Puri Nangka Sari F10-11, Pekanbaru 28000.
Telp. (0761) 571132. Fax (0761) 571142. Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 10.00
- 26. GKY CIBUBUR** - 12 November 2006 -
Sentra Eropa Blok A No. 18, Kota Wisata Cibubur, Jakarta 16967. Telp. (021) 84931120.
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
- 27. GKY MEDAN** - 10 November 2006 -
Jl. Thamrin No. 53/13, Medan 20232. Telp. (061) 4550678. Fax (061) 4550678.
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 10.30
- 28. GKY SURABAYA** - 4 November 2007 -
Jl. Dharma Husada Indah II No. 69, Surabaya, 60115
Telp. (031) 5954422; (031) 5954001 Kebaktian Umum I,II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
- 29. GKY PONTIANAK** - 18 November 2007 -
Jl. Ahmad Yani, Kompleks Ruko Ahmad Yani, Sentra Bisnis Megamal G21-22, Pontianak 78124.
Telp. (0561) 743930. Fax (0561) 743931. Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
- 30. GKY BANDAR LAMPUNG** - 30 Maret 2008 -
Hotel Pop, Jl. Wolter Monginsidi No. 56, Lt. 1, Ruang Fizz, Bandar Lampung
Sekretariat : Perum Aman Jaya, Jl. Slamet Riyadi Blok A No. 15, Teluk Betung 35228.
Telp. (0721) 472474. Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk.08.00, 10.30
- 31. GKY SINGAPURA** - 29 Jun 2008 -
Sekretariat : Fortune Centre 190 Middle Road #12-01A, Singapore 188979
- Kebaktian Umum I: Minggu, Pk.10.00 di *The Cathay Cineplex, Hall 3, Level 6, 2 Handy Road, Singapore 229233, nearest MRT: Dhoby Ghaut MRT, exit A.*
- Kebaktian Umum II: Minggu, Pk.14.30 di *Grace (Singapore Chinese Christian) Church, 14 Queen Street, Singapore 188536, nearest MRT: Bras Basah MRT, exit A.*
Mobile : +65 97610900
- Kebaktian Umum III: Minggu, Pk.10.00 di *Park Avaneue Rochester Hotel , 31 Rochester Drive (Meeting Room, Level 2) - (MRT terdekat : Buona Vista MRT Exit C).*
- 32. GKY SYDNEY** - 8 Maret 2009 -
142-144 Chalmers Street, Surry Hills 2010 NSW, Sydney, Australia
Mobile : +61 0425888915 Kebaktian Umum I, II: Minggu, Pk. 10.00, 14.30
- 33. GKY NIAS** - 18 Juli 2010 -
Jl. Baluse No. 6, Km 2,5 Simpang Megahill, Gunung Sitoli, Nias 22815. Telp. (0639) 21253.
Kebaktian Umum I : Minggu, Pk. 09.00
- 34. GKY TANJUNG PINANG** - 03 Oktober 2010 -
Jl. MT Haryono Km 3.5 No 22, Tanjung Pinang, Kepulauan Riau. Telp.(0823) 87685352
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 09.00, 16.00

- 35. GKY GADING SERPONG** - 19 Desember 2010 -
Ruko L Agricola Blok B8-10, Paramount Serpong, Tangerang 15810. Telp. (021) 29429532.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 09.30, 17.00
- 36. GKY BENGKULU** - 20 Mei 2012 -
Jl. Ahmad Yani No.15A1-B, Bengkulu 38113. Telp. 0736-24453
Kebaktian Umum I: Minggu, Pk.09.00
- 37. GKY HONGKONG** - 1 Desember 2013 -
4/F Room 502A-C, Winner House (Sebelah HSBC), 310 King's Road North Point, Hong Kong
Fortress Hill MTR Exit B / North Point MTR Exit B, Mobile: + 852 62785108, +852 55779528
Kebaktian Umum I : Minggu, Pk. 10.30 (Mandarin), II : Minggu, Pk. 14.00 (Indonesia)
- 38. GKY JAMBI** - 23 Februari 2014 -
Jl. K.H. Hasyim Ashari, No, 15-16, Simpang Talang Banjar - Jambi 36144 . Telp. 0741-35471
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk.07.00, 09.30
- 39. GKY SINGKAWANG** - 22 Maret 2015 -
Sekolah Kasih Yobel - Jl. Pasar Turi Dalam, Singkawang, Kalimantan Barat .
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 09.30
- 40. GKY PANGKALPINANG** - 18 Januari 2015 -
The Green Land City, Jl. Boulevard Raya, Emerald Square, Ruko ES 15-16, Selindung Lama,
Pangkalpinang, Bangka, Belitung 33115. Telp. (0717) 4261137
Kebaktian Umum I , II: Minggu, Pk. 09.30, 18.00
- 41. GKY ALAM SUTERA** - 10 Maret 2019 -
Jl. Jalur Sutera Boulevard Kav. 29D No. 38, Alam Sutera, Serpong Utara
Tangerang Selatan 15138. Telp. (021) 39729963
Kebaktian Umum I,II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
- 42. GKY KEBUN JERUK** - 28 Juli 2019 -
Jl. Prof. Dr.Soepomo No.588, Kebun Jeruk, KM.3.5, Palembang
Kebaktian Umum I : Minggu, Pk. 10.30
- 43. GKY Green Lake** - 08 Desember 2019 -
Ruko CBD Blok A No. 30-31, Jl. Lake City Boulevard Rt.006/RW.008
Kel. Gondrong, Kec.Cipondoh Kota Tangerang
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 10.00